PENGEMBANGAN MODUL TERAPI SENI KALIGRAFI ISLAMI UNTUK MENINGKATKAN KONSEP DIRI SEORANG REMAJA DI DESA KARANGDOWO SUMBERREJO BOJONEGORO

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

LIA LUTFIANA FEBRIYANTI

NIM. B53214022

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

JURUSAN DAKWAH

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2018

PERNYATAAN

PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim,

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lia lutfiana Febriyanti

NIM : B53214022

Alamat : Dk. Karon RT.05/RW.02 Desa Karangdowo, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro, Provinsi Jawa Timur

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan di lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 19 Juli 2018

Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL. 20
174B5ADF557543644
6000
ENAM RIBU RUPIAH

LIA LUTFIANA FEBRIYANTI

NIM. B53214022

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama	: Lia Lutfiana Febriyanti
NIM	: B53214022
Program Studi	: Bimbingan dan Konseling Islam
Judul	: Pengembangan Modul Terapi Seni Kaligrafi Islami untuk Meningkatkan Konsep Diri Seorang Remaja di Desa Karangdowo Sumberrejo Bojonegoro.

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing untuk diajukan.

Surabaya, 31 Juli 2018

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing,

Dr. Lukman Fahmi, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197311212005011002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Lia Lutfiana Febriyanti ini telah dipertahankan

di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 31 Juli 2018

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan,

Dr. H. Abd. Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003

Penguji I,

Dr. Lukman Fahmi, S.Ag., M.Pd
NIP. 197311212005011002

Penguji II,

Mohamad Tholhir, M.Pd.I
NIP. 197905172009011007

Penguji III,

Dr. Abd. Syakur, M.Ag
NIP. 196607042003021001

Penguji IV,

Dra. Faizah Noer Laila, M.Si
NIP. 196012111992032001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Lia Lutfiana Febriyanti
NIM : B53214022
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan dan Konseling Islam
E-mail address : lialutfiana22@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Pengembangan Modul Terapi Seni Kaligrafi Islami untuk Meningkatkan Konsep Diri Seorang Remaja di Desa Karangdowo Sumberrejo Bojonegoro

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 07 Agustus 2018.

Penulis

(Lia Lutfiana Febriyanti)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Lia Lutfiana Febriyanti, 2018. Pengembangan Modul Terapi Seni Kaligrafi Islami untuk Meningkatkan Konsep Diri Seorang Remaja di Desa Karangdowo Sumberrejo Bojonegoro.

Fokus penelitian ini adalah 1) Bagaimana proses pengembangan modul terapi seni kaligrafi Islami untuk meningkatkan konsep diri seorang remaja di Desa Karangdowo Sumberrejo Bojonegoro? 2) Bagaimana hasil pengembangan modul terapi seni kaligrafi Islami untuk meningkatkan konsep diri seorang remaja di Desa Karangdowo Sumberrejo Bojonegoro?

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian dan pengembangan (*research and development*), dengan analisis data kualitatif, yaitu peneliti membandingkan teori dengan praktik di lapangan mengenai proses dan hasil pengembangan modul terapi seni kaligrafi Islami dalam upaya meningkatkan konsep diri seorang seorang remaja di Desa Karangdowo Sumberrejo Bojonegoro. Sementara pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, serta dokumentasi.

Adapun proses pengembangan produk dilakukan sesuai dengan prosedur penelitian dan pengembangan menurut Sugiyono, yaitu dalam 3 tahap. Tiga tahap tersebut antara lain: tahap perencanaan penelitian, tahap pengembangan produk, dan tahap uji produk.

Berdasarkan penyajian data dan analisis data yang telah diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa terapi seni kaligrafi Islami menggunakan modul bernama "Kaligrafi; Seni Meningkatkan Konsep Diri" cukup berhasil meningkatkan konsep diri seorang seorang remaja di Desa Karangdowo Sumberrejo Bojonegoro. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan indikator konsep diri pada hasil *checklist* pengukuran konsep diri yang diberikan sebelum dan sesudah pelaksanaan terapi. Adapun indikator tersebut di antaranya: tidak terganggu dengan kekurangan diri (skala 3), selalu siap memperbaiki diri (skala 4), merasa setara dengan orang lain (skala 3), percaya dengan kemampuan diri (skala 4), dan senang menjadi diri sendiri (skala 4). Hal ini diperkuat dengan pernyataan konseli bahwa ia merasa lega karena terfasilitasi untuk mengungkapkan hal-hal yang seringkali dipendamnya. Selain itu, ia juga lebih mencintai dirinya sendiri dengan segala anugerah yang diberikan Allah pada dirinya, sehingga perasaan tidak berharga dan tidak mampu yang ada dalam benaknya bisa berkurang.

Kata Kunci: Terapi Seni Kaligrafi Islami, Konsep Diri Remaja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN SKRIPSI ..... **ii**
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ..... **iii**
PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iv**
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ..... **v**
ABSTRAK ..... **vi**
DAFTAR ISI ..... **vii**
DAFTAR TABEL ..... **ix**
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Penelitian 1
B. Rumusan Masalah 10
C. Tujuan Penelitian 10
D. Manfaat Penelitian 11
1. Manfaat Teoritis 11
2. Manfaat Praktis 11
E. Definisi Konsep 12
1. Terapi Seni Kaligrafi Islami 12
2. Konsep Diri Remaja 13
F. Spesifikasi Produk 14
G. Metode Penelitian 17
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian 17
2. Sasaran dan Lokasi Penelitian 17
3. Tahapan Penelitian 18
4. Jenis dan Sumber Data 19
5. Teknik Pengumpulan Data 21
6. Teknik Analisis Data 22
7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data 24
H. Sistematika Pembahasan 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik 28

1. Terapi Seni Kaligrafi Islami 28
2. Konsep Diri Remaja 46
3. Peran Terapi Seni Kaligrafi Islami untuk Meningkatkan Konsep Diri Remaja 63

B. Penelitian Dahulu yang Relevan 69

BAB III PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian 72

1. Deskripsi Lokasi Penelitian 72
2. Deskripsi Konselor 74
3. Deskripsi Subjek Penelitian (Konseli) 75

B. Deskripsi Hasil Penelitian 81

1. Perencanaan Penelitian 81
2. Pengembangan Produk 82
3. Uji Produk 87

BAB IV ANALISIS DATA

A. Analisis Proses Pengembangan Modul Terapi Seni Kaligrafi Islami untuk Meningkatkan Konsep Diri Seorang Remaja di Desa Karangdowo Sumberrejo Bojonegoro 106

B. Analisis Hasil Pengembangan Modul Terapi Seni Kaligrafi Islami untuk Meningkatkan Konsep Diri Seorang Remaja di Desa Karangdowo Sumberrejo Bojonegoro 112

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 115

B. Saran 116

DAFTAR PUSTAKA 118

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Indikator Ketepatan, Kelayakan, dan Kegunaan Produk 15
Tabel 3.1 Aktivitas Pendahuluan Terapi 85
Tabel 3.2 Aktivitas Penerapan Produk Sesi 1 85
Tabel 3.3 Aktivitas Penerapan Produk Sesi 2 85
Tabel 3.4 Aktivitas Penerapan Produk Sesi 3 86
Tabel 3.5 Perhitungan Uji Ahli Ketepatan, Kelayakan, dan Kegunaan Produk 89
Tabel 3.6 Hasil *Checklist* Pengukuran Konsep Diri 103
Tabel 4.1 Hasil Peningkatan Konsep Diri Konseli 112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari usia 13 sampai 16 atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun. Datangnya masa remaja ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi, dan psikis, termasuk pula konsep diri yang di dalamnya memuat perkembangan identitas remaja.[1]

Konsep diri (*self concept*) adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup pandangan, harapan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri terdiri atas bagaimana cara melihat tentang diri sendiri (*self image*), menilai tentang diri sendiri (*self esteem*), dan menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang diharapkan (*self ideal*).[2] Dengan demikian, diri berperan sebagai objek penelitian yang dilakukan oleh diri sendiri (subjek).

Berkaitan dengan hal tersebut, Allah SWT dalam firman-Nya pada Surah adz-Dzariyat ayat 21 menuturkan:

وَفِيٓ أَنفُسِكُمۡۚ أَفَلَا تُبۡصِرُونَ ٢١

[1] Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1999), hal. 206.
[2] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?*"[3] (Q.S Adz-Dzariyat: 21)

Ayat di atas berisi perintah terhadap manusia untuk memperhatikan dirinya. Sayyid Quthb mengemukakan bahwa perhatian yang dimaksud yaitu mencakup berbagai hal, seperti proses penciptaan manusia, struktur jiwa dan raga beserta fungsinya, dan potensi-potensi yang dikaruniakan Allah pada diri manusia.[4] Buah dari perhatian tersebut akan mewujudkan pengetahuan, pemahaman, dan penerimaan seseorang akan dirinya. Hal ini yang kemudian akan membentuk sebuah konsep diri utuh, yang mana berpengaruh besar terhadap kelangsungan hidup individu, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT maupun dengan sesama manusia.

Ada dua macam konsep diri, yaitu positif dan negatif. Konsep diri positif menunjukkan pengenalan, pemahaman dan penerimaan diri secara baik oleh seseorang. Sementara konsep diri negatif menunjukkan pandangan terhadap diri yang kurang teratur atau bahkan terlalu stabil.[5] Konsep diri negatif ditandai dengan sikap peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, hiperkritis dan cenderung merasa tidak disukai orang lain, serta bersikap pesimis terhadap kompetisi. Sebaliknya, tanda-tanda orang yang memiliki konsep diri positif antara lain: yakin akan kemampuannya, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, mampu memperbaiki diri,

---

[3] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: Maghfiro Pustaka, 2006), hal. 521.

[4] Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, diterj. oleh As'ad Yasin, dkk., *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 9,* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal. 40.

[5] Renita Mulyaningtyas, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh orang lain.[6]

Memiliki konsep diri yang baik atau positif merupakan hal yang sangat penting, terlebih dibentuk pada masa remaja. Karena konsep diri pada masa anak cenderung berubah-ubah, kemudian bertambah stabil ketika memasuki masa remaja.[7] Konsep diri yang mulai stabil ini sangat penting untuk dibina dan diarahkan, karena konsep diri merupakan salah satu unsur pembentuk kepribadian individu, yang mana memiliki peranan penting dalam menentukan perilaku.[8]

Konsep diri mula-mula terbentuk atas dasar pengalaman terhadap lingkungan terdekat. Namun, seiring pertumbuhan dan perkembangan diri individu, konsep diri akan berubah sesuai pengalaman yang diperolehnya dari lingkungan baru tempat ia berinteraksi dan bergaul.[9] Orang tua sebagai pilar utama yang berperan dalam pembentukan dan perkembangan konsep diri, tidak selalu menjadi bagian hidup setiap remaja. Ketidakhadiran orang tua karena bekerja atau sebab lain mengakibatkan kebutuhan psikologis anak menjadi kurang dapat terpenuhi dengan baik. Selain itu, pola asuh yang tidak tepat dari anggota keluarga yang menggantikan peran orang tua juga memicu terbentuknya konsep diri yang negatif.

---

[6] Jalaluddin Rakhmad, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 103-104.

[7] Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, hal. 235.

[8] Syamsu Yusuf LN dan Juntika Nurikhsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hal. 7.

[9] Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hal. 238-239.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan data yang penulis dapatkan melalui wawancara, observasi, dan angket analisis kebutuhan, penulis mendapati seorang remaja laki-laki di Desa Karangdowo Sumberrejo Bojonegoro menunjukkan ciri-ciri remaja yang berkonsep diri negatif. Ia cenderung merasa bahwa dirinya tidak mampu dan tidak berharga.[10] Namanya IB (inisial), ia adalah anak tunggal laki-laki dari pasangan ST dan YN. IB sejak beberapa bulan setelah lahir ditinggal oleh kedua orang tuanya berkerja di luar negeri. IB bertempat tinggal bersama seorang nenek (KM) dan tantenya (SN) yang masih bersekolah di jenjang SMA. Menurut penuturan KM, orang tua IB pulang ke kampung halaman kira-kira 2 hingga 3 tahun sekali. Keduanya berada di rumah kurang lebih satu bulan, lalu kembali merantau.[11]

Menurut keterangan SN, IB adalah anak yang pendiam dan tertutup. Ia tidak mudah menceritakan perihal hidupnya kepada orang lain, termasuk nenek dan tantenya sendiri. Tidak pula kepada kedua orang tua yang jauh dari kesehariannya. IB tidak banyak bergaul dengan teman-teman sebayanya. Biasanya, ia mengisi waktu luangnya dengan bermain HP atau menggambar.[12] Sementara itu, peneliti mencoba melakukan observasi untuk melihat kondisi keluarga konseli, berkaitan dengan interaksi, hubungan, dan kedekatan antara konseli dengan nenek dan tantenya. Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti mendapati bahwa kehidupan konseli bersama nenek dan tantenya di rumah terlihat baik-baik saja. Namun, keduanya tampak dominan dibanding

[10] Lihat lampiran 7, hasil angket analisis kebutuhan.
[11] Lihat lampiran 2, hasil wawancara dengan KM, nenek konseli, pada tanggal 14 April 2018.
[12] Lihat lampiran 3, hasil wawancara dengan SN, tante konseli, pada tanggal 14 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konseli. Peneliti menemukan ada perasaan-perasaan yang terpendam dalam diri konseli dan tak terungkapkan, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap konsep diri konseli, sebagaimana hasil angket yang pernah diberikan.

Menurut peneliti, hal ini penting kiranya untuk ditindaklanjuti, melihat tugas perkembangan remaja yang semakin kompleks. Peneliti memandang perlu melakukan intervensi terkait dengan pengembangan diri remaja tersebut, atau lebih tepatnya berkenaan dengan konsep diri. Karena berdasarkan data-data yang terkumpul, peneliti memahami bahwa IB perlu untuk mengenal, memahami, dan menerima dirinya dengan baik. Sehingga ia bisa memandang dirinya lebih berdaya guna, berharga, dan memiliki kemampuan yang setara dengan orang lain.

Terkait dengan pemilihan intervensi, dewasa ini perkembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam semakin mencakup ranah yang luas, seiring semakin kompleksnya permasalahan yang dihadapi manusia. Berbagai intervensi dipilih para konselor untuk membantu konseli keluar dari masalah, baik menggunakan teknik klasik ataupun modern. Pada dasarnya, pemilihan teknik ini didasarkan pada kebutuhan konseli yang diketahui dari hasil diagnosis. Karena kebutuhan tiap konseli yang berbeda, maka lahirlah teknik-teknik yang beragam dan variatif, bahkan mengadopsi dari luar keilmuan konseling untuk digunakan sebagai pilihan intervensi alternatif.

Peningkatan konsep diri dari negatif menjadi positif dapat dilakukan dengan tiga cara: (1) menetapkan tujuan; (2) mendapat informasi baru; dan (3)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

restrukurisasi kognitif (wacana diri baru).[13] Ketiga cara ini bisa dikemas dengan bentuk aktivitas seru dan menarik, salah satunya menggunakan media seni. Aktivitas tersebut dinamakan dengan Terapi Seni (*Art Therapy*).

Terapi Seni (*Art Therapy*) merupakan salah satu intervensi yang tak jarang digunakan para konselor. Berbagai penelitian telah menghasilkan kesimpulan bahwa seni bisa dipilih sebagai intervensi konseling yang efektif. *American Art Therapy Association* (2000) mengatakan bahwa terapi seni banyak digunakan sebagai sarana menyelesaikan konflik emosional, meningkatkan kesadaran diri, mengembangkan keterampilan sosial, mengontrol perilaku, menyelesaikan permasalahan, mengurangi kecemasan, mengerahkan realitas, meningkatkan harga diri dan berbagai gangguan psikologis lainnya.[14]

Terapi seni merupakan jenis terapi ekspresif yang menggunakan media seni sebagai intervensinya. Melalui aktivitas seni, individu diasumsikan mendapat media paling aman untuk memfasilitasi komunikasi melalui eksplorasi pikiran, persepsi, keyakinan dan pengalaman, khususnya emosi.[15] Beragam seni visual bisa diaplikasikan sebagai media terapi ini, seperti menggambar, mewarnai, melukis, membatik dan semacamnya, tak terkecuali seni kaligrafi.

---

[13] Fatwasari, dkk., "Terapi Melukis untuk Meningkatkan Konsep Diri Remaja Panti Asuhan Nur Hidayah Surakarta", *Tesis*, Universitas Sebelas Maret: Prodi Psikologi, 2017, hal. 80.

[14] Akhmad Mukhlis, "Pengaruh Terapi Membatik terhadap Depresi pada Narapidana", *Psikologi Islam*, 8 (2011), hal. 102.

[15] David Edwarsds, *Art Therapy*, (London: Sage Publications, 2004), hal. 2-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kaligrafi secara bahasa diartikan sebagai tulisan elok, yaitu hasil karya goresan tangan yang menuliskan karakter-karakter huruf menurut bahasa suatu daerah dengan gaya penulisan yang indah. Karena itu sering dijumpai istilah Kaligrafi China, Kaligrafi Inggris, dan tentunya Kaligrafi Arab. Terkait hal ini, penggunaan kaligrafi sebagai media terapi seni telah dilakukan oleh banyak konselor, psikolog maupun terapis, dan telah teruji dalam beberapa kali eksperimen dan penelitian. Beberapa penelitian tersebut dimuat dalam *Asia Pasific Journal of Counselling and Psychotherapy*.[16] Terapi kaligrafi (*Calligraphy Therapy*) pertama kali dikembangkan oleh Henry Kao, seorang kaligrafer, profesor psikologi, dan pendiri International Society of Calligraphy Therapy. Terapi jenis ini dapat membantu seseorang untuk menyelesaikan konflik emosional, meningkatkan kesadaran diri, harga diri, kontrol perilaku, serta dapat mengembangkan ketrampilan sosial.

Adapun pelaksanaan terapi kaligrafi tidak jauh berbeda dengan proses terapi seni pada umumnya, yaitu bersifat fleksibel dan menyesuaikan kondisi konseli. Sementara konselor berperan sebagai *leader*, serta memberikan kesempatan pada konseli untuk menyalurkan atau mengekspresikan perasaannya. Yang terpenting bagi konselor adalah membangun hubungan dengan konseli secara ikhlas tanpa dibuat-buat (*genuineness*), empati (*empathy*), serta penerimaan yang positif (*positive regard*). Hal ini sesuai

[16] Henry Kao, dkk., "Calligraphy Therapy: A Complementary Approach to Psychotherapy", *Asia Pasific Journal of Counselling and Psychotherapy*, (Maret, 2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan teori dasar pendekatan *client-centered* yang dikembangkan oleh Carl Rogers.[17]

Adapun seni kaligrafi yang digunakan dalam terapi ini adalah seni kaligrafi Islami, yaitu seni tulisan elok yang dilukis menggunakan ejaan bahasa Arab, meliputi bentuk-bentuk huruf tunggal, letak-letaknya, dan cara-cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun. Sebagai orang muslim yang tinggal di negara yang juga mayoritas penduduknya beragama Islam, istilah kaligrafi tidak lagi asing terdengar. Bentuk kaligrafi Arab (*khat*) atau biasa disebut juga kaligrafi Islami, telah banyak dijumpai di masjid-masjid, musala, rumah, kantor dan sekolah. Selain bernuansa artistik karena keindahan yang ditampilkan, kaligrafi Islami juga memiliki makna yang luhur karena merupakan penggambaran firman Allah dan sabda Rasul-Nya. Sehingga kaligrafi Islami tidak hanya mengandung makna visual saja, namun juga makna non visual.[18]

Kaligrafi Islami yang merupakan seni peradaban Islam, telah berkembang seiring berkembangnya Islam. Sampai saat ini banyak kursus-kursus menyediakan pembelajaran seni kaligrafi, baik dasar hingga yang bersyahadah. Bahkan tak sedikit lembaga formal yang memasukkan seni kaligrafi sebagai salah satu mata pelajaran wajib. Di balik upaya pelestarian kebudayaan Islam, ternyata seni kaligrafi Islami yang dipelajari dan

[17] Gantina Komalasari, dkk., *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2016), hal. 261.
[18] Rispul, "Kaligrafi Arab sebagai Karya Seni", *Tsaqafa*, 1 (Juni, 2011), hal. 11-12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipraktikkan memiliki nilai tambah karena memiliki esensi aktivitas sehat berbasis konseling.

Pemilihan terapi seni menggunakan media seni kaligrafi Islami ini dipilih dengan mempertimbangkan kebutuhan konseli. Berdasarkan penuturan dari konseli sendiri, ia menyatakan gemar menggambar. Gambar yang ia buat biasanya adalah tokoh kartun dan *khat* (kaligrafi Islami). Ia biasanya menggambar saat waktu luang. Dari ketiga seni tersebut, konseli mengaku lebih tertarik dengan seni kaligrafi dikarenakan membutuhkan ketelitian dan kesabaran yang lebih daripada seni visual lainnya.[19] Hal ini dimanfaatkan oleh peneliti untuk menyusun proses intervensi konseling menggunakan media seni kaligrafi Islami.

Sementara itu, proses konseling akan berjalan dengan baik dan tepat sasaran apabila dilaksanakan dengan perencanaan yang matang dan tujuan yang jelas. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dan pengembangan dengan membuat produk berupa modul yang bernama "Kaligrafi; Seni Meningkatkan Konsep Diri" yang akan digunakan sebagai media terapi dalam upaya meningkatkan konsep diri remaja. Karena dengan susunan langkah-langkah yang jelas dan ringkas dalam bentuk modul ini peneliti harapkan bisa lebih efektif dan efisien untuk diterapkan dalam proses konseling.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian yang diberi judul "Pengembangan Modul Terapi Seni Kaligrafi Islami untuk

[19] Lihat lampiran 6, hasil wawancara dengan IB, subjek penelitian, pada tanggal 18 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meningkatkan Konsep Diri Seorang Remaja di Desa Karangdowo Sumberrejo Bojonegoro."

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, penelitian ini berusaha menjawab permasalahan berikut:

1. Bagaimana proses pengembangan modul terapi seni kaligrafi Islami untuk meningkatkan konsep diri seorang remaja di Desa Karangdowo Sumberrrejo Bojonegoro?
2. Bagaimana hasil pengembangan modul terapi seni kaligrafi Islami untuk meningkatkan konsep diri seorang remaja di Desa Karangdowo Sumberrrejo Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan dan mendeskripsikan proses pengembangan modul terapi seni kaligrafi Islami untuk meningkatkan konsep diri seorang remaja di Desa Karangdowo Sumberrrejo Bojonegoro.
2. Menjelaskan dan mendeskripsikan hasil pengembangan modul terapi seni kaligrafi Islami untuk meningkatkan konsep diri seorang remaja di Desa Karangdowo Sumberrrejo Bojonegoro.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

   Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling menggunakan modul terapi seni kaligrafi Islami sebagai salah satu alternatif intervensi untuk meningkatkan konsep diri remaja.

2. Manfaat Praktis:

   a. Bagi Konselor

      Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan konselor dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan konsep diri remaja.

   b. Bagi Peneliti

      Penelitian ini memberikan jawaban permasalahan yang diteliti serta memberikan pengalaman-pengalaman pelaksanaan konseling menggunakan modul terapi seni kaligrafi Islami untuk meningkatkan konsep diri remaja, sehingga dapat diterapkan pada diri sendiri maupun lingkungan sekitar.

   c. Bagi Masyarakat

      Masyarakat bisa mengaplikasikan modul terapi seni kaligrafi Islami dalam kehidupan sehari-hari, serta bisa digunakan sebagai rujukan untuk meningkatkan konsep diri remaja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Definisi Konsep

1. Terapi Seni Kaligrafi Islami

Adapun yang dimaksud dengan terapi seni kaligrafi Islami pada penelitian ini adalah jenis terapi yang menggunakan seni kaligrafi sebagai media dalam melakukan intervensi. Seni kaligrafi Islami yaitu seni tulisan elok yang dilukis menggunakan ejaan bahasa Arab sebagai bahasa identitas Islam, meliputi bentuk-bentuk huruf tunggal, letak-letaknya, dan cara-cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun.[20]

Sebagai bagian dari terapi seni (*art therapy*), terapi seni kaligrafi Islami berusaha memfasilitasi konseli untuk bisa mengungkapkan perasaan-perasaan yang terpendam dalam diri konseli. Selain itu, terapi ini juga berperan untuk meningkatkan kepercayaan dan penghargaan terhadap diri konseli[21], sehingga dapat meningkatkan konsep dirinya, yang mana merupakan tujuan utama dari pelaksanaan terapi seni dalam penelitian ini.

Media yang dikembangkan dalam proses terapi ini adalah berbentuk modul. Adapun media pendukungnya yaitu pena khat (handam), kertas pelangi, pensil dan penggaris. Sementara teknik yang digunakan adalah teknik terstruktur[22], yaitu konseli diberikan pilihan *lafadz* yang telah ditentukan sebelumnya oleh konselor untuk dilukis menjadi seni kaligrafi Islami. Dalam pelaksanaan terapi ini konselor berperan sebagaimana

[20] D. Sirojuddin A. R., *Seni Kaligrafi Islam*, (Jakarta: Amzah, 2016), hal. 1.
[21] Lukman Fahmi, *Konseling Ekologi*, (Surabaya: UIN SA Press, 2014), hal. 79-80.
[22] Akhmad Mukhlis, "Pengaruh Terapi Membatik terhadap Depresi pada Narapidana", hal. 102-103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fungsi konselor dalam terapi seni pada umumnya[23], dengan menggunakan pendekatan *client-centered* yang dikembangkan oleh Carl Rogers, yaitu membangun hubungan dengan konseli secara ikhlas tanpa dibuat-buat (*genuineness*), empati (*empathy*), serta penerimaan yang positif (*positive regard*).[24]

2. Konsep Diri Remaja

Adapun yang dimaksud dengan konsep diri remaja dalam penelitian ini adalah konsep diri yang dimiliki oleh seorang remaja yang berusia antara 13 sampai 17 tahun.[25] Sementara konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup pandangan, harapan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri terdiri atas bagaimana cara melihat tentang diri sendiri, menilai tentang diri sendiri, dan menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang diharapkan.[26]

Ada dua macam konsep diri, yaitu positif dan negatif. Konsep diri positif menunjukkan pengenalan, pemahaman dan penerimaan diri secara baik oleh seseorang. Sementara konsep diri negatif menunjukkan pandangan terhadap diri yang kurang teratur atau bahkan terlalu stabil.[27]

Konsep diri tidaklah dibawa sejak lahir. Konsep diri terbentuk melalui proses belajar yang berlangsung sejak masa pertumbuhan hingga dewasa. Lingkungan, pengalaman, dan pola asuh orang tua turut

---

[23] Samuel T. Gladding & Debbie W. Newsome, "Art in Counseling", *Handbook of Art*, (New York: The Guildford Press, 2002), hal. 244-245.
[24] Gantina Komalasari, dkk., *Teori dan Teknik Konseling*, hal. 261-266.
[25] Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembanggan*, hal. 206.
[26] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, hal. 164.
[27] Renita Mulyaningtyas, *Bimbingan dan Konseling*, hal. 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan konsep diri seseorang.[28] Setelah individu tumbuh menjadi remaja, pergaulannya akan semakin luas. Sebagai akibatnya, akan banyak pula pengalaman yang ia dapatkan. Dari pengalaman inilah akan terbentuk konsep diri yang baru dan berbeda daru apa yang telah terbentuk sebelumnya di lingkungan keluarga.[29]

F. Spesifikasi Produk

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan tujuan penelitian pada sub bab sebelumnya, pengembangan produk ini dirancang sedemikian rupa agar memiliki nilai guna dan menunjang pencapaian tujuan. Oleh karena itu diharapkan dapat memenuhi empat kriteria berikut:

1. *Ketepatan*, yaitu isi produk yang dikembangkan sesuai dengan tujuan dan prosedur produk. Hal ini dapat diketahui dengan cara mengukur tingkat validitas paket yang dikembangkan dengan menggunakan instrumen skala penelitian.
2. *Kelayakan*, yaitu produk yang dikembangkan memenuhi persyaratan yang ada baik dari sisi prosedur maupun pelaksanaannya.
3. *Kegunaan*, yang dimaksud adalah produk yang dikembangkan memiliki daya guna dan bermanfaat untuk meningkatkan konsep diri remaja.

[28] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, hal. 172.
[29] Singgih D. Gunarsa & Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Anak dan Remaja*, hal. 238-239.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. *Respon Aktif Positif,* yaitu isi produk berpotensi meningkatkan konsep diri remaja dengan menerapkan isi produk dalam kehidupan sehari-hari.[30]

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

No.	Variabel	Indikator	Instrumen	Pelaksana
1	Ketepatan (*accuracy*)	a. Ketepatan Objek b. Ketepatan tujuan dan konsep c. Kesesuaian materi	Angket/ Wawancara	Tim Ahli
2	Kelayakan (*feasibility*)	a. Kualitas produk b. Kefektifan waktu dan tenaga	Angket/ Wawancara	Tim Ahli
3	Kegunaan (*utility*)	a. Pemakai produk b. Dampak produk terhadap objek	Angket/ Wawancara	Tim Ahli dan Subjek
4	Respon Aktif Positif	Subjek tertarik dengan produk dan menerapkannya	Wawancara/ Observasi	Subjek

Tabel 1.1 Indikator Ketepatan, Kelayakan, dan Kegunaan Produk

Berikut ini spesifikasi produk atau modul terapi seni kaligrafi Islami untuk meningkatkan konsep diri seorang remaja di Desa Karangdowo Sumberrrejo Bojonegoro:

1. Bentuk

Bentuk produk terapi seni kaligrafi Islami adalah berupa modul atau buku paket pelatihan menulis seni kaligrafi Islami untuk meningkatkan konsep diri remaja.

[30] Agus Santoso, "Pengembangan Paket Pelatihan Interpersonal Skills melalui Keterampilan Komunikasi Konseling bagi Mahasiswa BPI Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel", (Laporan Penelitian Individual, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010), hal 7-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Isi

Isi atau materi modul terapi seni kaligrafi Islami ini terdiri dari tiga bagian. Adapun rinciannya sebagai berikut:

a. Bagian pertama menjelaskan pendahuluan. Pendahuluan berisi kata pembuka, skala pengukuran konsep diri, dan cara belajar menulis seni kaligrafi Islami.
b. Bagian kedua menjelaskan aktivitas terapi. Ini adalah inti dari proses terapi seni kaligrafi Islami. Di dalamnya mencakup dua bagian, yaitu aktivitas umum dan khusus. Aktivitas umum menggambarkan proses terapi secara umum berikut bahan yang diperlukan dan durasi waktu yang dibutuhkan. Sementara aktivitas khusus menguraikan tahapan proses terapi seni kaligrafi Islami secara lebih rinci, yaitu dijelaskan dengan tahapan langkah dan refleksi. Terdapat 3 tema dalam aktivitas ini, yaitu: 1) Mengenal "Aku", 2) Mendesain "Aku", dan 3) Menghargai "Aku".
c. Bagian ketiga berisi evaluasi dan kata penutup.

3. Pelaksanaan

Pelaksanaan terapi dilakukan dalam 3 sesi, yang mana masing-masing memiliki beberapa tahapan, antara lain: a) Pendahuluan, b) Materi atau aktivitas terapi, c) Refleksi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian dan pengembangan (*research and development*) atau R&D, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu yang bersifat analisis kebutuhan, kemudian menguji keefektifan dari produk tersebut agar berfungsi di masyarakat luas.[31] Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini berusaha untuk memahami fenomena/ kejadian yang dialami oleh subjek penelitian secara lebih dalam. Adapun data-data selama penelitian diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Subjek yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah seorang remaja di Desa Karangdowo Sumberrejo Bojonegoro. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap konseli dan *significant others* konseli, serta angket analisis kebutuhan, menunjukkan bahwa remaja tersebut memiliki ciri-ciri berkonsep diri negatif. Ia cenderung merasa bahwa dirinya tidak mampu dan tidak berharga.[32] Oleh karena itu perlu dilakukan intervensi terkait dengan peningkatan konsep dirinya. Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di lingkup Desa Karangdowo Sumberrejo Bojonegoro.

---

[31] Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan Research dan Development*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 615.

[32] Lihat lampiran 10, hasil angket analisis kebutuhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tahapan Penelitian

Ada serangkaian tahapan yang harus dilakukan agar penelitian dapat berjalan dengan baik dan lancar. Pada penelitian ini, tahapan-tahapan tersebut antara lain:

a. Tahap Pertama: Perencanaan Penelitian
   1) Mengkaji dan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan penemuan potensi dan masalah.
   2) Menetapkan prioritas kebutuhan dengan mempertanyakan perlu tidaknya dilaksanakan penelitian dan pengembangan produk, serta aspek-aspek apa saja yang perlu dikembangkan.
b. Tahap Kedua: Pengembangan Produk
   1) Merumuskan tujuan
   2) Menyusun naskah pengembangan produk
   3) Mengembangkan produk
   4) Menyusun strategi evaluasi pelatihan dalam batas waktu yang ditentukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan produk yang dikembangkan.
c. Tahap Ketiga: Uji Coba
   1) Menguji produk, bertujuan untuk meningkatkan kualitas produk baik dari segi isi maupun rancangannya. Kegiatan uji produk ini dilakukan dalam dua tahap, yaitu uji ahli dan uji lapangan. Uji ahli bertujuan untuk mengetahui kesalahan-kesalahan yang mendasar dalam hal isi dan rencangan. Sedangkan uji lapangan bertujuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengetahui kefektifan perubahan produk yang dihasilkan dari uji ahli serta menentukan keberhasilan penelitian.

2) Merevisi produk, yaitu memperbaiki produk dari hasil perolehan data dari pelaksanaan uji ahli dan uji lapangan untuk dianalisa dan dijadikan bahan penyempurnaan produk.[33]

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data adalah hasil pencatatan penelitian baik berupa fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi. Penelitian akan kurang valid jika tidak ditemukan jenis data dan sumber datanya. Adapun jenis data pada penelitian ini adalah:

1) Data primer

Data primer adalah data pokok dari penelitian ini, yaitu data yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur teknik pengambilan data yang berupa *interview*, observasi, maupun penggunaan instrumen yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya.[34] Yang dimaksud data primer dalam penelitian ini yaitu data yang didapatkan sebelum, sesudah, dan ketika proses pemberian terapi menggunakan modul terapi seni kaligrafi Islami yang diambil dari hasil observasi di lapangan, wawancara, dokumentasi dan instrumen yang disediakan.

---

[33] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal 17-18.

[34] Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hal. 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Data sekunder

Data sekunder adalah data maupun informasi yang didapatkan secara tidak langsung melalui sumber pertama informan, akan tetapi melalui data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh dengan mudah melalui membaca dan mengamati.[35] Data sekunder dalam penelitian ini bisa diperoleh dari beberapa referensi buku, artikel, atau jurnal tentang seluruh data yang diperlukan atau yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

b. Sumber Data

1) Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh langsung di lapangan dari konseli dan *significant others* melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.[36] Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa referensi buku, artikel, atau jurnal yang berbentuk literatur tentang seluruh informasi yang diperlukan atau yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

---

[35] Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hal. 209

[36] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan dan pengamatan secara sistematik terhadap fenomena atau gejala yang tampak pada objek penelitian.[37] Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan meliputi: kondisi subjek, aktivitas subjek, dan proses terapi. Observasi dilakukan sebelum dan sesudah pelaksanaan pelatihan dengan tujuan agar dapat membedakan hasil keduanya.

b. Wawancara

Wawancara atau *interview* merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.[38] Wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap konseli dan *significant others*, yaitu menggali data tentang konseli serta menanyakan respons mereka tentang terapi yang dilakukan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara yang dipakai untuk menyediakan dokumen-dokumen sebagai bukti akurat adanya pencatatan sumber-sumber informasi khusus sebuah penelitian. Dokumen bisa berbentuk

[37] Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 101.
[38] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hal. 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tulisan, gambaran dan catatan-catatan kecil serta dokumen berbentuk karya misalnya karya seni dan sebagainya.[39] Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan sebelum penelitian, ketika terapi, dan sesudahnya. Dokumentasi sebelum penelitian dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang lokasi penelitian. Dokumentasi ketika berlangsungnya pelatihan dilakukan untuk mendokumentasikan aktivitas selama proses terapi. Sedangkan dokumentasi setelah berakhirnya terapi dilakukan untuk mendokumentasikan hasil karya seni subjek.

d. Angket

Angket atau kuesioner merupakan serangkaian daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian diberikan untuk diisi oleh responden. Setelah diisi, angket diberikan kembali kepada peneliti.[40] Dalam penelitian ini peneliti menyiapkan angket yang ditujukan kepada ahli yang menguji produk terkait dengan ketepatan, kelayakan, dan kegunaan produk yang dikembangkan. Selain itu, peneliti juga menyediakan angket analisis kebutuhan untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan subjek sebelum penelitian dilakukan.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengoorganisasikan data, memilah-milahnya

[39] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuanitatif*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 152.
[40] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, hal. 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi satuan yang dapat dikelola, mentesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.[41]

Analisis data dilakukan peneliti pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data secara periodik. Analisis dilakukan agar peneliti memperoleh hasil temuan yang sesuai dengan fokus permasalahan. Berikut tahap analisis data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini:

a. Analisis Perencanaan Penelitian

Analisis perencanaan penelitian merupakan proses analisis data tingkat awal. Analisis data tahap ini dilakukan pada saat peneliti melakukan penggalian data terkait masalah yang ditemukan di lapangan hingga menemukan teori yang tepat.

b. Analisis Pengembangan Produk

Analisis pengembangan produk dilakukan selama proses pengembangan produk, mulai dari perumusan tujuan, penyusunan materi, dan penyusunan strategi evaluai untuk mengetahui hasil terapi.

c. Analisis Uji Produk

Analisis uji produk dilakukan setelah produk yang dikembangkan selesai diproduksi. Uji produk dilakukan dua kali, yaitu uji ahli dan uji lapangan. Uji ahli dilakukan oleh tiga penguji ahli,

[41] Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sementara uji lapangan dilakukan terhadap subjek penelitian, yaitu seorang remaja di Desa Karangdowo Sumberrejo Bojonegoro. Hasil dari uji produk ini kemudian dianalisis untuk dilakukan penyempurnaan produk atau revisi produk.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data merupakan faktor yang menentukan kemantapan validitas data. Keabsahan data merupakan objektivitas dari hasil penelitian yang dilakukan. Adapun langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk *rapport*, akrab, terbuka dan saling percaya, sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.[42] Dalam pemeriksaan keabsahan data ini, peneliti fokus pada pemeriksaan terhadap data yang telah diperoleh sebelumnya, apakah data tersebut benar atau tidak, berubah atau tidak, setelah dicek kembali ke lapangan. Jika sudah benar, maka data dianggap kredibel dan sah.

[42] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hal. 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan demikian kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.[43] Dalam meningkatkan ketekunan ini, peneliti melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan salah atau tidak, sehingga peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku, hasil penelitian, serta dokumentasi terkait. Dengan demikian wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan benar/ dipercaya atau tidak.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pemeriksaan keabsahan data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, teknik dan waktu.

1) Triangulasi sumber, yaitu memeriksa keabsahan data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (informan berbeda).

[43] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hal. 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Triangulasi teknik, yaitu memeriksa keabsahan data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
3) Triangulasi waktu, yaitu memeriksa keabsahan data dengan cara melakukan penggalian data kembali dalam waktu atau situasi yang berbeda.[44]

Dalam penelitian ini, peneliti memeriksa keabsahan data melalui tiga bentuk triangulasi, sehingga data yang diperoleh selama penelitian teruji kebenarannya.

H. Sistematika Pembahasan

Guna mempermudah dalam memahami keseluruhan isi dari skripsi ini, maka perlu disusun secara sistematik sehingga menunjukkan totalitas yang utuh dalam pembahasan penelitian ini. Adapun sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan, yaitu berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, definisi konsep mengenai terapi seni kaligrafi Islami dan konsep diri remaja, spesifikasi produk, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II membahas tentang tinjauan pustaka, yaitu kajian teoritik dari beberapa referensi untuk menelaah variabel penelitian. Bab ini berisi telaah tentang terapi seni kaligrafi Islami dan konsep diri remaja. Selain itu, juga

[44] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hal. 125-127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diuraikan tentang penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Bab III adalah penyajian data, yaitu berisi implementasi pengembangan produk terapi seni kaligrafi Islami dalam meningkatkan konsep diri remaja. Bagian ini memaparkan penyajian data tentang hasil penelitian, yaitu deskripsi umum objek penelitian dan deskripsi hasil penelitian, berupa proses dan hasil pengembangan modul terapi seni kaligrafi Islami dalam meningkatkan konsep diri remaja.

Bab IV merupakan analisis data proses dari pengembangan produk terapi seni kaligrafi Islami dalam meningkatkan konsep diri remaja serta hasil akhir dari pengembangan modul tersebut.

Bab V yaitu penutup. Bagian ini berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta saran perbaikan bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik

1. Terapi Seni Kaligrafi Islami

a. Terapi Seni

1) Pengertian Terapi Seni

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan kata "terapi" sebagai perawatan, pengobatan, atau usaha untuk memulihkan kesehatan orang yang sedang sakit. Sementara "seni" adalah karya yang diciptakan dengan keahlian.[45] Jika dipadukan, terapi seni berarti usaha penyembuhan yang dilakukan dengan menggunakan seni atau pembuatan karya sebagai media untuk melakukan intervensi.

Terapi seni sering disebut dengan *Art Therapy*. Terapi ini berisi serangkaian aktivitas yang bersifat terapiutik dengan menggunakan material seni. Proses terapi dari awal hingga akhir serta hasil karya seni dapat mengartikan komunikasi nonverbal yang terpendam dalam diri konseli. Maka, dalam kombinasi asosiasi verbal dan interpretasi dari hasil karya seni, penyajian

[45] Kamus Besar Bahasa Indonesia, http://kbbi.kemendikbud.go.id/, diakses pada tanggal 7 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

produk seni bisa digunakan untuk membantu pemecahan terhadap masalah konseli.

Sementara itu, proses terapi bermula dari aktivitas artistik yang dilakukan. Dasar dari bekerjanya terapi seni dalam segala variasinya adalah perwujudan ekspresi visual yang merupakan jembatan antara kondisi dalam diri individu dan pengalaman luarnya.[46] Maka melalui aktivitas seni, individu diasumsikan mendapat media paling aman untuk memfasilitasi komunikasi melalui eksplorasi pikiran, persepsi, keyakinan dan pengalaman.[47]

Dengan demikian, yang dimaksud dengan terapi seni adalah proses terapi atau pengobatan dengan menggunakan seni sebagai media untuk melakukan intervensi, yang dilakukan dengan tujuan mengeksplorasi komunikasi nonverbal yang terpendam dalam diri konseli.

2) Sejarah Perkembangan Terapi Seni

Istilah "*Art Therapy*" atau terapi seni telah dicetuskan pertama kali pada tahun 1942 oleh Andrian Hill, seorang seniman dan pengajar. Hill memulai aktivitas terapinya bersama pasien di sebuah Sanatorium Tuberkulosis. Sementara di United State, Margaret Naumburg yang menjadi pelopor terkemuka dalam bidang ini.

[46] Elinor Ulman, *Art Therapy*, (USA: International Psychotherapy Institute, 2016), hal. 5.
[47] David Edwards, *Art Therapy*, hal. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Naumburg memulai aktivitas terapi lebih dahulu, yakni pada tahun 1940 di sebuah institusi psikiatrik di New York atas dukungan psikoanalis Nolan Lewis, tokoh Amerika terkemuka Edith Kramer, Lauretta Bender dan Paul Schilder. Nolan dan Kramer, keduanya terkenal sebagai teoretikus umum dan pembimbing spesialis terapi seni untuk anak-anak. Sementara Schilder aktif memberikan kontribusi teori, sedangkan Bender tetap dalam aktivitasnya bersama anak-anak autis di tengah-tengah permulaan penggunaan seni sebagai media terapi. Di Eropa, Lombrosi, Simon, dan Prinzhorn juga merupakan perintis dari terapi seni dengan melakukan investigasi terhadap seni pada pasien rumah sakit jiwa.

Perkembangan terapi seni secara luas di beberapa kawasan lainnya merupakan pengaruh dari teori psikoanalisis dan pemikiran psikiatrik. Akan tetapi dewasa ini, terapi seni telah diasosiasikan dengan bermacam-macam teknik psikoterapi, bahkan nonpsikoterapi.[48] Dengan demikian, perkembangan terapi seni telah bermula sejak tahun 1940, yang dirintis oleh beberapa tokoh ahli psikiatrik maupun nonpsikiatrik berbeda di berbagai kawasan dengan latar belakang dan tujuan yang berbeda pula.

[48] Elinor Ulman, *Art Therapy*, hal. 5-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Teknik Terapi Seni

Seni yang digunakan sebagai media dengan tujuan terapi, alat dan bahan yang digunakan adalah sederhana. Pembuatan karya seni lebih berfokus pada efek pasca terapi yang menjadi tujuan utama pelaksanaan terapi, sehingga aktivitas penciptaan seni semacam ini sama sekali tidak membutuhkan teknik keahlian yang handal. Metode-metode seni yang digunakan adalah bertujuan untuk mengekspresikan emosi dan komunikasi nonverbal secara spontanitas. Oleh karena itu, keseluruhan pengembangan dalam mengekspresikan hasil seni bersifat tidak menekan, atau dalam kata lain dilakukan secara bebas.

Terapi seni utamanya bergantung pada nilai-nilai seni yang melekat dalam diri konseli. Konselor hanya berusaha mendorong konseli agar membuat hasil karya seni yang berkualitas untuk mengekspresikan emosi secara mendalam yang mana sepenuhnya merealisasikan kapasitas diri konseli. Material seni dipilih berdasarkan kesesuaian tujuan konseli, tingkatan usia, atau berdasarkan tingkat perkembangan seni tertentu. Konselor kemudian menggunakan latar belakang klinis untuk merespon hal-hal terpendam yang nyata terwujud dalam karya seni yang dihasilkan oleh konseli. Hal ini dilakukan untuk membantu konseli lebih toleransi dalam menerima keadaan dirinya.[49]

[49] Elinor Ulman, *Art Therapy*, hal. 6-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meski bersifat kondisional atau menyesuaikan konseli, sebagian besar teknik terapi seni dapat digolongkan menjadi dua, yaitu teknik terstruktur dan tidak terstruktur. Pada teknik terstruktur, konseli diminta untuk menggambar *image* yang telah ditentukan. Sementara teknik tidak terstruktur, konseli diberikan kebebasan sepenuhnya.[50] Pada penelitian ini, teknik yang digunakan adalah teknik terstruktur. Konseli diberikan pilihan *lafadz* yang telah ditentukan sebelumnya oleh konselor untuk dilukis menjadi seni kaligrafi Islami.

4) Aplikasi Terapi Seni

Terapi seni tidak hanya ditemukan di macam-macam institusi psikiatri, seperti rumah sakit jiwa atau pusat kesehatan jiwa, akan tetapi juga dalam praktik personal. Bahkan, terapi seni digunakan dalam banyak keadaan yang nonpsikiatri, seperti pada pusat geriatrik, program rehabilitasi bagi anak cacat fisik, posko anak yang mengalami gangguan dan defisiensi, kelas atau sekolah spesial bagi anak berkebutuhan khusus, penjara, dan pusat-pusat atau instansi lainnya yang berupaya untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang, yang sama sekali tidak bersinggungan dengan masalah-masalah psikiatrik.

[50] Akhmad Mukhlis, "Pengaruh Terapi Membatik terhadap Depresi pada Narapidana", hal. 102-103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengaplikasian terapi seni telah diadaptasi dalam berbagai macam metode, baik untuk asesmen psikologi, *training*, psikoterapi individual intensif, grup formal terapi seni, asesmen keluarga dinamis, psikoterapi kelompok keluarga, dan terapi singkat untuk pasien dalam lingkup grup informal.[51] Pada penelitian ini, terapi seni digunakan sebagai intervensi dalam bidang konseling, yakni untuk meningkatkan konsep diri seorang remaja di Desa Karangdowo Sumberrejo Bojonegoro.

5) Terapi Seni dalam Konseling

Terapi seni yang diaplikasikan dalam bidang konseling, tidak jauh berbeda dari psikoterapi. Peran konselor dalam terapi seni adalah sebagai *leader* atau bekerja sama dengan orang lain yang ahli dalam bidangnya karena harus sesuai dengan bakat dan minat jenis seni yang digunakan, serta memberikan kesempatan pada konseli untuk menyalurkan atau mengekspresikan perasaannya.[52]

Kunci dari kesuksesan proses konseling dengan menggunakan media seni adalah memahami tujuan yang akan dicapai dari serangkaian tahapan seni, kemudian dengan cermat memilih seni yang memberikan petunjuk secara konsisten terhadap proses dan kebutuhan konseli. Dalam suatu keadaan, terapi seni

[51] Elinor Ulman, *Art Therapy*, hal. 8-9.
[52] Lukman Fahmi, *Konseling Ekologi*, (Surabaya: UIN SA Press, 2014), hal. 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat menjadi sebuah fasilitator dalam pembentukan *rapport*. Terapi seni juga dapat membantu mengeksplorasi diri konseli, persoalan dan kegelisahan. Bahkan, terapi seni juga bisa menjadi intervensi yang paling baik digunakan untuk menentukan tujuan terapi.

Meskipun banyak dari terapi seni menggunakan dasar teori psikodinamika, akan tetapi telah banyak pula metode-metode berkaitan yang dikombinasikan menjadi pendekatan teoritik baru sehingga dapat dipraktikkan dalam proses konseling. Dengan segala intervensi yang dilakukan konselor pada konseli, yang terpenting bagi konselor adalah membangun hubungan dengan konseli secara ikhlas tanpa dibuat-buat (*genuineness*), empati (*empathy*), serta penerimaan yang positif (*positive regard*).[53]

Adapun pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan *client-centered* yang dikembangkan Carl Rogers sebagai dasar teori dalam pelaksanaan terapi seni dalam konseling. *Client-centered* dapat dikategorikan dalam cabang humanistik yang memiliki prespektif eksistensial. Pendekatan ini memiliki keyakinan bahwa individu memiliki tendensi untuk berkembang secara positif. Ia memiliki dorongan dari dalam (*inner directed*)

[53] Samuel T. Gladding & Debbie W. Newsome, "Art in Counseling", *Handbook of Art*, hal. 244-245.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengembangkan strategi yang membuat dirinya berfungsi penuh.

Konseling dengan pendekatan *client-centered* bertujuan untuk membantu konseli menemukan konsep diri yang lebih positif lewat komunikasi konseling, di mana konselor mendudukkan konseli sebagai orang yang berharga, orang yang penting, dan orang yang memiliki potensi positif dengan penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), yaitu menerima konseli apa adanya. Tujuan utama pendekatan ini adalah pencapaian kemandirian dan integrasi diri, bukan semata-mata menyelesaikan masalah tetapi membantu konseli dalam proses pertumbuhannya sehingga ia dapat mengatasi masalah yang dialaminya sekarang maupun yang akan datang.[54]

6) Manfaat Terapi Seni

Salah satu kebutuhan individu yang khas adalah kebutuhan mengekspresikan diri atau menyatakan diri. Aktivitas seni dapat memberikan kontribusi kepada perkembangan pribadi individu. kontribusi yang dimaksud berkaitan dengan pemberian ruang berekspresi, pengembangan potensi kreatif dan imajinatif, peningkatan kepekaan rasa, menumbuhkan rasa percaya diri, pengembangan wawasan budaya dan meningkatkan kesehatan.

[54] Gantina Komalasari, dkk., *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2016), hal. 261-266.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Ruang bagi ekspresi diri, artinya seni menjadi wahana untuk mengungkapkan keinginan, perasaan, pikiran melalui bentuk aktivitas seni sehingga menimbulkan kesenangan dan kepuasan.
b) Pengembangan potensi kreatif. Potensi kreatif ditandai oleh kemampuan berpikir kritis, rasa ingin tahu menonjol, percaya diri, sering melontarkan gagasan baru orisinil, berani mengambil resiko dan tampil beda, terbuka terhadap pengalaman baru, menghargai diri sendiri dan orang lain.
c) Meningkatkan kepekaan perasaan, khususnya rasa keindahan alam maupun buatan manusia. Orang yang peka perasaannya ditandai oleh kesadaran dan responsif terhadap gejala yang terjadi di sekitarnya. Hal ini tercermin pada kemampuannya untuk menerima, mengamati, dan menghayati berbagai rangsang dari luar.
d) Menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab. Orang yang memiliki rasa percaya diri berarti dia mampu menyesuaikan diri dan mampu berkomunikasi pada berbagai situasi, memiliki kemampuan bersosialisasi, serta memiliki kecerdasan yang cukup. Implikasi dari rasa percaya diri adalah munculnya sikap mandiri, yang di dalamnya memuat rasa tanggung jawab.
e) Mengembangkan wawasan budaya. Apresiasi seni merupakan salah satu bentuk pendidikan berbasis budaya, artinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berapresiasi seni sekaligus belajar budaya dari mana seni tersebut berasal. Belajar dengan seni atau melalui seni yang beragam sama halnya dengan belajar banyak tentang budaya, atau bermakna pengayaan tentang wawasan budaya.

f) Meningkatkan kesehatan. Aktivitas seni banyak bergulat pada wilayah rohani (olahrasa dan olahhati), tetapi bukan berarti mengesampingkan olahraga pada wilayah jasmani. Ada kecenderungan bahwa sumber kesehatan manusia terletak pada jiwa. Maka orang yang melakukan aktivitas seni secara rutin akan sangat berpeluang untuk selalu sehat, dalam arti sehat jiwanya.[55]

Selain yang tersebut di atas, terapi seni biasanya dilakukan dengan beragam tujuan yang menjadi manfaat positif dari terapi seni, yaitu:

a) Penyembuhan pribadi

Terapi seni bisa membantu memahami perasaan pribadi konseli dengan mengenali dan mengatasi kemarahan, kekesalan dan emosi-emosi lainnya. Ini khususnya akan sangat membantu selama atau setelah mengalami insiden atau penyakit yang meninggalkan trauma. Terapi ini dapat membantu menyegarkan kembali semangat konseli.

[55] M. Jazuli, *Sosiologi Seni; Pengantar dan Model Studi Seni Edisi 2*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 51-55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Pencapaian pribadi

Menciptakan karya seni dapat membangun rasa percaya diri dan memelihara rasa cinta dan menghargai diri sendiri.

c) Menguatkan

Terapi seni dapat membantu menggambarkan emosi dan ketakutan yang tidak bisa diungkapkan oleh konseli. Dengan menggunakan terapi seni, konseli mampu mengawal perasaan-perasaannya.

d) Menenangkan dan meredakan stres

Stres kronis dapat membahayakan, baik tubuh maupun pikiran. Terapi seni dapat digunakan sebagai penanganan tunggal atau dipadukan dengan teknik penenang lainnya untuk meredakan stres dan kecemasan.

e) Meredakan sakit

Terapi seni juga dapat membantu mengatasi rasa sakit. Terapi ini dapat digunakan sebagai terapi pelengkap untuk mengobati pasien.[56]

Sementara itu, *American Art Therapy Association* mengatakan bahwa terapi seni banyak digunakan sebagai sarana menyelesaikan konflik emosional, meningkatkan kesadaran diri, mengembangkan keterampilan sosial, mengontrol perilaku, menyelesaikan permasalahan, mengurangi kecemasan,

[56] Lukman Fahmi, *Konseling Ekologi*, (Surabaya: UIN SA Press, 2014), hal. 79-80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengerahkan realitas, meningkatkan harga diri dan berbagai ganguan psikologis lainnya. Tujuan terapi jenis ini sangat bergantung pada kebutuhan konseli serta lebih menekankan pada kebebasan komunikasi daripada menghasilkan bentuk (hasil karya) artistik. [57]

Dari beberapa manfaat terapi seni, dalam penelitian ini, peneliti mengambil fokus pada manfaat terapi seni untuk penyembuhan pribadi (kuratif) dan pencapaian pribadi (developmental). Terapi seni yang dipraktikkan dalam penelitian ini diasumsikan dapat mengkomunikasikan emosi-emosi negatif yang terpendam dalam diri konseli, selain itu peneliti juga bermaksud menggunakan terapi ini untuk meningkatkan kepercayaan dan penghargaan terhadap diri, sehingga dapat meningkatkan konsep diri konseli, yang mana merupakan tujuan utama dari pelaksanaan terapi seni dalam penelitian ini.

b. Seni Kaligrafi Islami

1) Pengertian Seni Kaligrafi

Seni adalah segala kegiatan hasil karya manusia yang mengutamakan pengalaman batinnya, yang karena disajikan secara unik dan menarik maka timbul pengalaman atau kegiatan batin pula bagi orang yang menghayatinya.[58] Sementara kaligrafi, secara

[57] Akhmad Mukhlis, "Pengaruh Terapi Membatik terhadap Depresi pada Narapidana", hal. 102.

[58] Rispul, "Kaligrafi Arab Sebagai Karya Seni", hal. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terminologi merupakan bahasa Inggris yang disederhanakan, ‘calligraphy’, yang diambil dari bahasa Latin, yaitu *kallos* yang berarti indah dan *graph* yang berarti tulisan atau aksara. Arti seutuhnya kata kaligrafi adalah kepandaian menulis elok atau tulisan elok. Bahasa Arab sendiri menyebutnya *khath* yang berarti garis atau tulisan indah.[59] Dengan demikian, yang dimaksud seni kaligrafi adalah hasil karya manusia yang berupa tulisan indah.

Syekh Syamsuddin Al-Akfani mendefinisikan *khat* (kaligrafi) sebagai suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, letak-letaknya, dan cara-cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun. Yaqut Al-Musta’shimi, kaligrafer kenamaan pada masa akhir Daulah Abbasiyah, melihat seni kaligrafi dari sudut keindahan rasa yang dikandungnya. Ia mengungkapkan bahwa kaligrafi adalah seni arsitektur rohani yang lahir melalui perangkat kebendaan. Selain itu, Ubaidillah bin Abbas menyebutnya sebagai *lisan al-yad* (lidahnya tangan) karena dengan tulisan itulah tangan berbicara.[60]

Berdasarkan pengertian di atas, yang dimaksud dengan seni kaligrafi Islami adalah seni tulisan elok yang dilukis menggunakan ejaan bahasa Arab sebagai bahasa identitas Islam, meliputi bentuk-

[59] D. Sirojuddin A. R., *Seni Kaligrafi Islam*, hal. 1.
[60] D. Sirojuddin A. R., *Seni Kaligrafi Islam*, hal. 1-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk huruf tunggal, letak-letaknya, dan cara-cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun.

2) Sejarah Perkembangan Seni Kaligrafi Islami

Seni kaligrafi Arab awal mulanya berasal dari kaligrafi Mesir (Kan'an Semit atau Tursina). Selanjutnya, terpecah menjadi khat Feniqi (Funisia) yang kemudian terpecah pula menjadi Arami dan Musnad. Cabang-cabang Arami adalah Nabati di Hirah/ Huron dan Satranjili Suryani di Irak. Sementara itu, cabang-cabang Musnad adalah Shafawi, Tsamudi, dan Lihyani (utara Jazirah Arab); serta Humairi (selatan Jazirah Arab).[61] Dari beberapa ragam pecahan kaligrafi ini kemudian lahir berbagai bentuk kaligrafi Islami yang telah berkembang hingga sekarang ini.

Pada penghujung abad VI Masehi, perjalanan kaligrafi Arab berhenti di Hijaz, sebagaimana yang terbukti pada penemuan inskripsi-inskripsi Umm Al-Jimal, Nammarah, Zabad dan Harran. Kemudian diterima oleh masyarakat Quraisy dan kabilah-kabilah lain di sekitarnya. Di antara orang-orang Quraisy yang belajar menulis langsung dari Bisyr dan Harb, sekaligus menjadi tokoh-tokoh kuat suku itu adalah Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Talhah bin Abdillah, Abu Ubaidah bin Al-Jarrah dan Muawiyah bin Abi Sufyan.Tiga orang pertama yang disebut merupakan Khulafa Ar-Rasyidin, panggilan bagi para pemimpin

[61] D. Sirojuddin A. R., *Seni Kaligrafi Islam*, hal. 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam sesudah Nabi Muhammad. Sementara itu, tiga orang terakhir adalah para pengabdi setia yang banyak berperan dalam roda awal pertumbuhan Islam.

Ihwal penyebaran kaligrafi di kalangan masyarakat Arab tidak bisa dilepaskan dari peranan Islam yang luar biasa besarnya. Rasulullah SAW yang dikenal *ummi* (tidak kenal baca-tulis), justru memberikan dorongan kepada umatnya untuk menjadi masyarakat cerdik-cendikia yang menguasai sistem baca tulis. Ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis beliau banyak menyinggung tentang pengetahuan membaca dan menulis yang luar biasa pentingnya. Tanpa ajaran Islam, pengetahuan menulis di kalangan masyarakat Arab hampir-hampir dikatakan tidak banyak artinya, mengingat kebanyakan masyarakat Arab pada waktu itu tidak begitu menyukai tulisan.[62]

Seni kaligrafi yang merupakan kebesaran seni Islam, saat ini perkembangannya telah terlihat dengan sangat baik. Ini dapat dibuktikan pada aneka ragam hiasan kaligrafi yang memenuhi masjid-masjid dan bangunan-bangunan lainnya yang ditumpahkan dalam paduan ayat-ayat Alquran yang mulia, hadis-hadis, atau kata-kata hikmah para ulama bijaksana. Di antaranya di Masjid Nabawi, Masjid Qubah ash-Shakhrah, Masjid al-Umawi di Damaskus, Masjid Sultan Ahmad dan Sulaymaniyah di Istanbul, Masjid Sultan

[62] D. Sirojuddin A. R., *Seni Kaligrafi Islam*, hal. 39-41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasan, Masjid Muhammad Ali di Kairo, dan lain-lain di seluruh penjuru dunia Islam.[63] Dengan demikian, perkembangan seni kaligrafi Islami sejak kemunculan Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW hingga berkembang pesat saat ini, telah memberikan hasil karya seni yang dikenal akrab oleh masyarakat muslim di seluruh dunia.

3) Bentuk-Bentuk Seni Kaligrafi Islami

Terdapat banyak sekali jenis kaligrafi Islami yang berkembang. Jenis-jenis tersebut memiliki berbagai bentuk. Oleh karena itu, cara melukisnya pun bermacam-macam pula sesuai dengan keragaman gaya kaligrafi itu sendiri. Di antara tujuh rumus kaligrafi yang paling banyak digunakan sekarang ini adalah Khat Tsuluts, Naskhi, Farisi, Diwani, Diwani Jali, Kufi, dan Riq'ah.

a) Khat Tsuluts, memiliki beberapa huruf tertentu yang perlu mendapat perhatian khusus ketika menulisnya, yaitu alif tunggal (*mufrad*), '*ain, fa', qaf, wau*, dan *ha'* akhir (*nihaiyyah*).
b) Khat Naskhi, tidak ada kekhususan dalam melukisnya selain dari kepala huruf '*ain* dan *mim* akhir dari jenis mursal (terulur dan kejur).
c) Khat Farisi, memiliki banyak variasi lukisan sehingga perlu mengubah-ubah letak pena ketika menulisnya karena satu huruf

[63] Yusuf al-Qardhawi, *Islam dan Seni*, diterj. oleh Zuhairi Misrawi, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), hal. 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saja sering memiliki ukuran lebar yang berlainan. Yang penting menjadi perhatian adalah, bahwa ada kemiripan (*tasyabbuh*) bentuk ujung sebagian huruf, yaitu: *dal*, *ra'*, dan *wau*.

d) Khat Diwani, ditulis biasa dan terbebas dari gaya-gaya lukisan seperti jenis khat sebelumnya.

e) Khat Diwani Jali, bertumpu pada banyak variasi lukisan. Khat ini ditulis dengan dua buah pena, yang satu adalah pena untuk pokok tulisan, yang satu lagu berukuran tidak boleh lebih dari seperempat lebar pena pertama.

f) Khat Riq'ah, ditulis alami dan tidak memiliki variasi lukisan kecuali pada ujung huruf-huruf *dal, ra'*, dan *wau*, yang dilukis dengan kepala pena sekadar untuk kesempurnaan.[64]

Pada penelitian ini, bentuk seni kaligrafi yang digunakan adalah *khat tsuluts*. Jenis khat ini favorit dipakai untuk hiasan dan disebut sebagai *ummul khuthuth* (induk dari semua jenis khat), karena kaligrafer yang menguasai detail rumus khat ini biasanya mudah untuk menguasai rumus khat lainnya. Khat ini memiliki nilai estetika atau keindahan yang tinggi, juga memiliki bentuk yang lentur sehingga bisa dibentuk sesuai kehendak penulis.

c. Terapi Seni Kaligrafi dalam Konseling

Kaligrafi merupakan salah satu dari sekian banyak jenis seni yang dipilih oleh para ahli psikolog, pskiater, maupun konselor untuk

[64] D. Sirojuddin A. R., *Seni Kaligrafi Islam*, hal. 271-273.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan sebagai media terapi. Terapi kaligrafi (*Calligraphy Therapy*) pertama kali dikembangkan oleh Henry Kao, seorang kaligrafer, profesor psikologi, dan pendiri International Society of Calligraphy Therapy. Di China, telah dilakukan investigasi terkait proses psikologis yang terjadi dalam aktivitas seni kaligrafi China (*Chinese brush handwriting*), yang ditinjau dari prespektif persepsi, kognisi, psikofisiologi, emosi dan gerakan tingkah laku. Penelitian selanjutnya juga menghasilkan kesimpulan terkait seni kaligrafi Inggris, yang mana juga memberikan efek-efek positif yang tidak jauh berbeda dengan kaligrafi China. Keduanya bisa digunakan sebagai media terapi.

Dalam ranah pengembangan media kaligrafi sebagai terapi, maka dimungkinkan untuk mengeksplorasi dan mengkombinasikan sejumlah teori dalam praktik konseling dan psikoterapi. Dari analisis yang telah dilakukan, hasil observasi menunjukkan bahwa terapi seni kaligrafi dapat menyajikan sebuah sistem *treatment* yang integratif, yang mana bisa dikombinasikan dengan berbagai pendekatan dalam konseling.[65]

Adapun dalam penelitian ini, pelaksanaan terapi seni kaligrafi Islami memadukan tiga prinsip pendekatan, yaitu *art therapy*, *client-centered*, dan seni kaligrafi Islami. *Art therapy* membantu individu untuk mengeksplorasi komunikasi nonverbal yang terpendam dalam

[65] Henry Kao, "Calligraphy Therapy: A Complementary Approach to Psychotherapy, hal. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri konseli, serta meningkatkan kepercayaan dan penghargaan terhadap diri. Pendekatan *client-centered* mendorong konseli memperoleh pencapaian kemandirian dan integrasi diri. Sementara seni kaligrafi Islami memberikan kontribusi berupa karya artistik yang diciptakan dari goresan kalam ilahi, sehingga perenungan terhadap proses penulisan tersebut akan melahirkan kesadaran konseli pada dirinya. Ketiga hal ini akan dipadukan dalam satu materi yang disusun dalam serangkaian proses yang dinamakan terapi seni kaligrafi Islami dengan tujuan meningkatkan konsep diri seorang remaja di Desa Karangdowo Sumberrejo Bojonegoro.

2. Konsep Diri Remaja

a. Pengertian Konsep Diri

Sebagai sebuah konstruk psikologi, konsep diri didefinisikan secara berbeda oleh para ahli. Seifert Hofnung mendefinisikan konsep diri sebagai suatu pemahaman mengenai diri atau ide tentang diri sendiri. Sedangkan Santrock menggunakan istilah konsep diri mengacu pada evaluasi bidang tertentu dari diri sendiri. Sementara itu, Atwater menyebutkan bahwa konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya. Selanjutnya, Atwater mengidentifikasi konsep diri atas tiga bentuk. Pertama, *body image* (kesadaran tentang tubuh), yaitu bagaimana seseorang melihat dirinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri. Kedua, *ideal self*, yaitu bagaimana cita-cita dan harapan-harapan seseorang mengenai dirinya. Ketiga, *social self*, yaitu bagaimana orang lain melihat dirinya.[66]

Menurut Brooks, konsep diri adalah pandangan dan perasaan seseorang tentang dirinya. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial, dan fisis. Konsep diri bukan hanya sekadar gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian tentang diri, meliputi apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan.[67] Sementara Burns mengemukakan, bahwa konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri.

Pemily mendefinisikan konsep diri sebagai sistem yang dinamis dan kompleks dari keyakinan yang dimiliki seseorang tentang dirinya, termasuk sikap, perasaan, persepsi, nilai-nilai dan tingkah laku yang unik dari individu tersebut. Cawagas menjelaskan bahwa konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik pribadi, motivasi, kelemahan, kelebihan atau kecakapan, kegagagalannya, dan sebagainya.[68] Sementara Calhoun mendefinisikan konsep diri sebagai pandangan terhadap diri sendiri, penghargaan tentang diri, dan penilaian diri sendiri.[69]

---

[66] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, hal. 163-164.
[67] Jalaluddin Rakhmad, *Psikologi Komunikasi*, hal. 98.
[68] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, hal. 164.
[69] J. F. Calhoun & J. R. Acocella, *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1990), hal. 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan pada beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup pandangan, harapan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri terdiri atas bagaimana cara melihat tentang diri sendiri, menilai tentang diri sendiri, dan menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang diharapkan.

b. Pembentukan Konsep Diri

Konsep diri tidaklah dibawa sejak lahir. Konsep diri terbentuk melalui proses belajar yang berlangsung sejak masa pertumbuhan hingga dewasa. Lingkungan, pengalaman, dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan konsep diri seseorang. Sikap dan respons orang tua serta lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya. Hal ini karena anak cenderung menilai dirinya berdasarkan apa yang ia alami dan dapatkan dari lingkungannya.[70]

Konsep diri pada masa anak-anak biasanya berbeda dengan konsep diri yang dimiliki ketika memasuki usia remaja. Konsep diri seorang anak bersifat tidak realistis, tetapi kemudian berganti menjadi konsep diri yang baru sejalan dengan penemuan tentang dirinya atau pengalaman pada usia selanjutnya. Konsep diri berkembang melalui proses, pada umumnya individu mengobservasi fungsi dirinya, selanjutnya individu menerima umpan balik tentang siapa dirinya dari

[70] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, hal. 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang lain. Selain itu, individu juga melihat siapa dirinya dengan melakukan perbandingan dengan orang lain.[71]

Pada dasarnya, konsep diri terbentuk atas beberapa tahapan, dimulai dari yang paling dasar. Tahapan paling dasar ini disebut konsep diri primer. Konsep diri ini terbentuk atas dasar pengalaman seorang individu terhadap lingkungan terdekat, yaitu rumah. Pengalaman yang diterima seorang individu banyak didapat dari anggota keluarga, seperti orang tua, saudara, dan lain-lain.

Setelah individu tumbuh menjadi remaja, pergaulannya akan semakin luas. Tidak hanya dengan keluarga, tetapi juga banyak teman dan kenalan. Sebagai akibatnya, akan banyak pula pengalaman yang ia dapatkan. Dari pengalaman inilah akan terbentuk konsep diri yang baru dan berbeda daru apa yang telah terbentuk sebelumnya di lingkungan keluarga. Konsep diri yang baru ini disebut sebagai konsep diri sekunder.[72]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep diri individu bukan merupakan bawaan sejak lahir. Konsep diri terbentuk dan berkembang secara bertahap melalui proses belajar yang berlangsung selama masa pertumbuhan dan perkembangan.

---

[71] Nashori, *Hubungan antara Kematangan Beragama dengan Kompetensi*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2000), hal. 29.

[72] Singgih D. Gunarsa & Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Anak dan Remaja*, hal. 238-239.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Konsep Diri

Pembentukan konsep diri setidaknya dipengaruhi oleh dua faktor eksternal, yaitu orang lain dan kelompok rujukan (*reference group*). Pertama adalah orang lain. Seorang individu akan melihat dirinya sebagaimana orang lain memandangnya. Jika ia dihargai, dihormati, dan diakui keberadaannya, secara otomatis ia akan merasa senang terhadap dirinya. Kedua adalah kelompok rujukan (*reference group*), yaitu sekelompok yang secara emosional mengikat dan berpengaruh terhadap konsep diri. Setiap kelompok yang dijadikan rujukan, pasti memiliki nilai-nilai atau norma-norma tertentu sebagai pegangan atau rujukan.[73]

Selain itu, ada lima faktor lain dalam individu (internal) yang mempengaruhi pembentukan konsep diri, antara lain:

1) Gambaran diri (*body image*), adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran, bentuk, fungsi penampilan dan potensi tubuh.
2) Ideal diri, adalah persepsi individu tentang bagaimana seseorang harus berperilaku berdasarkan standar aspirasi, tujuan atau penilaian personal tertentu.

[73] Jalaluddin Rakhmad, *Psikologi Komunikasi*, hal. 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Harga diri, adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisis seberapa jauh perilaku dapat memenuhi ideal diri.
4) Peran, adalah sikap dan nilai perilaku serta tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat. Ada dua jenis peran, yaitu peran yang ditetapkan dan peran yang diterima. Peran yang ditetapkan berarti peran di mana individu tidak mempunyai pilihan lain. Sedangkan peran yang diterima berarti peran yang terpilih atau dipilih individu.
5) Identitas, adalah kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian individu serta hasil sintesis semua aspek konsep diri sebagai satu kesatuan yang utuh. Identitas diri terus berkembang sejak masa kanak-kanak bersamaan dengan perkembangan konsep diri.[74]

Dengan demikian, ada dua faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal, terdiri dari orang lain dan kelompok rujukan (*reference group*). Sedangkan faktor internal, di antaranya adalah gambaran diri (*body image*), ideal diri, harga diri, peran dan identitas.

d. Macam-Macam Konsep Diri

Dalam perkembangannya, konsep diri terbagi menjadi dua macam, yakni positif dan negatif.

[74] Agus Priyanto, *Komunikasi dan Konseling*, (Jakarta: Salemba Medika, 2009), hal. 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Konsep diri positif, yaitu menunjukkan adanya penerimaan diri. Individu mengenal dirinya dengan baik sekali. Konsep diri positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang bermacam-macam tentang dirinya sehingga evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima dirinya dengan apa adanya.
2) Konsep diri negatif, terbagi menjadi dua tipe, yaitu:
   a) Pendangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan, kestabilan dan keutuhan diri. Individu benar-benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahannya yang dihargai dalam kehidupannya.
   b) Pandangan tentang dirinya sendiri terlalu stabil dan teratur. Hal ini terjadi karena individu dididik dengan cara yang sangat keras, sehingga menciptakan citra diri yang mengizinkan adanya penyimpangan dari seperangkat hukum yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat.[75]

Menurut William D. Brooks dan Philip Emmert, ada empat tanda orang yang memiliki konsep diri negatif, di antaranya: peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, hiperkritis dan cenderung merasa tidak disenangi orang lain, serta bersikap pesimis terhadap kompetisi. Sebaliknya, tanda-tanda orang yang memiliki konsep diri

[75] Renita Mulyaningtyas, *Bimbingan dan Konseling*, hal. 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

positif antara lain: yakin akan kemampuannya, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, mampu memperbaiki diri, serta menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.[76]

Maka, ada dua macam konsep diri, yaitu positif dan negatif. Konsep diri positif menunjukkan pengenalan, pemahaman dan penerimaan diri secara baik oleh individu. Sementara konsep diri negatif menunjukkan pandangan terhadap diri yang kurang teratur atau bahkan terlalu stabil.

e. Aspek-Aspek Konsep Diri

Konsep diri bersifat muli-aspek, yaitu meliputi 5 aspek, di antaranya: aspek fisiologis, psikologis, psiko-sosiologis, psiko-spiritual dan psiko-etika dan moral.

1) Aspek fisiologis, berkaitan dengan unsur-unsur fisik. Karakteristik fisik mempengaruhi bagaimana seseorang menilai diri sendiri; demikian pula tidak dipungkiri bahwa penilaian seseorang bermula dari penilaian terhadap hal-hal yang bersifat fisiologis.
2) Aspek psikologis, meliputi tigal hal, yaitu: (1) kognisi (kecerdasan, minat dan bakat, kreativitas, kemampuan konsentrasi); (2) afeksi (ketahanan, ketekunan dan keuletan bekerja, motivasi berprestasi, toleransi stres); dan (3) konasi (kecepatan dan ketelitian kerja, *coping stress*, resiliensi). Pemahaman dan penghayatan terhadap

[76] Jalaluddin Rakhmad, *Psikologi Komunikasi*, hal. 103-104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

unsur-unsur tersebut akan memengaruhi penilaian terhadap diri sendiri.

3) Aspek psiko-sosiologis, meliputi tiga unsur, yaitu: (1) orang tua, saudara kandung, dan kerabat dalam keluarga; (2) teman-teman pergaulan (*peer-group*) dan tetangga; (3) lingkungan sekolah (guru, teman sekolah, aturan sekolah).
4) Aspek psiko-spiritual, ialah kemampuan dan pengalaman individu yang berhubungan dengan nilai-nilai ajaran agamanya. Aspek spiritual disebut juga aspek teologis yang bersifat transendental. Aspek ini meliputi tiga unsur, yaitu: (1) ketaatan beribadah; (2) kesetiaan berdoa dan puasa; (3) kesetiaan menjalankan ajaran agama.
5) Aspek psiko-etika dan moral, yaitu suatu kemampuan memahami dan melakukan perbuatan berdasarkan nilai-nilai etika dan moralitas. Setiap pemikiran, perasaan, dan perilaku individu mengacu pada nilai-nilai kebaikan, keadilan, kebenaran dan kepantasan.[77]

Dengan demikian, aspek-aspek yang terdapat dalam konsep diri antara lain: aspek fisiologis, psikologis, psiko-sosiologis, psiko-spiritual dan psiko-etika dan moral. Kelima aspek tersebut berpadu dan mendukung terbentuknya suatu konsep diri yang utuh.

[77] Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), hal. 202-204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Dimensi Konsep Diri

Para ahli psikologi berbeda pendapat dalam menetapkan dimensi-dimensi konsep diri. Namun secara umum sejumlah ahli menyebutkan tiga dimensi konsep diri, meskipun dengan menggunakan istilah yang berbeda-beda. Calhoun dan Acocella misalnya, menyebutkan 3 dimensi utama dari konsep diri, yaitu: dimensi pengetahuan, pengharapan dan penilaian. Sementara Paul J. Centi menyebutkan ketiga dimensi tersebut dengan istilah: dimensi gambaran diri (*self-image*), dimensi penilaian diri (*self-evaluation*), dan dimensi cita-cita diri (*self-ideal*). Sebagian ahli lain menyebutnya dengan istilah: citra diri, harga diri, dan diri ideal.[78]

1) Dimensi Pengetahuan, adalah bagaimana seseorang mengetahui dirinya sendiri, yang mana akan memberi gambaran tentang dirinya. Gambaran atau persepsi tentang diri ini dapat sesuai atau tidak sesuai dengan kenyataan diri yang sebenarnya. Penglihatan tentang diri hanyalah merupakan rumusan, definisi atau versi subjektif pribadi tentang diri. Gambaran yang diberikan tentang diri juga tidak bersifat permanen, terutama gambaran yang menyangkut kualitas diri yang dibandingkan dengan orang lain.
2) Dimensi Harapan, yakni dambaan, aspirasi, dan harapan bagi diri sendiri untuk menjadi manusia seperti apa yang diinginkan. Harapan ini juga belum tentu sesuai dengan kenyataan sebenarnya

[78] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, hal. 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dimiliki seseorang. Standar diri ideal yang ditetapkan dalam diri akan membangkitkan kekuatan yang mendorong menuju masa depan dan akan memandu aktivitas dalam perjalanan hidup.

3) Dimensi Penilaian, yaitu penilaian terhadap diri sendiri, atau pandangan tentang harga atau kewajaran diri sebagai pribadi. Penilaian ini akan berpengaruh pada tinggi atau rendahnya harga diri.

Dengan demikian, ada 3 dimensi dalam konsep diri, yaitu: (1) dimensi pengetahuan; (2) dimensi harapan; dan (3) dimensi penilaian. Ketiga dimensi tersebut bersinergi menjadi satu kesatuan yang membentuk suatu konsep diri.

g. Urgensi Konsep Diri

Konsep diri mempunyai beberapa fungsi penting bagi individu. Pertama, konsep diri dapat dipandang sebagai mekanisme yang memungkinkan seseorang memaksimalkan kesenangan dan meminimalkan hal-hal yang menyakitkan selama kehidupannya. Orang yang mempunyai konsep diri yang akurat dari kapabilitasnya dan mempunyai potensi kepandaian (*accomplishments*) dapat menggunakan pengetahuannya untuk meningkatkan hasil yang positif kehidupannya.

Kedua, konsep diri memberikan kerangka bahwa pengalaman orang dapat diorganisasikan dan diinterpretasikan. Keadaan itu merupakan panduan untuk memproses informasi yang berkaitan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan dirinya (*self-related*), dan karenanya, membantu orang merespons sesuai dengan berbagai macam keadaan yang kompleks. Akhirnya, konsep diri diasumsikan memberikan fasilitas dalam kaitannya dengan pemeliharaan harga diri.[79]

Selain itu, konsep diri juga mempunya peranan penting dalam menentukan tingkah laku seseorang. Artinya, perilaku individu akan selaras dengan cara ia memandang dirinya sendiri. Menurut Felker (1974), peranan penting tersebut antara lain:

1) Mempertahankan keselarasan batin. Ketika individu memiliki ide, perasaan, persepsi atau pikiran yang tidak seimbang atau saling bertentangan, maka ia akan mengubah perilaku atau memilih suatu sistem untuk mempertahankan kesesuaian antara diri dan lingkungannya. Cara menjaga kesesuaian tersebut bisa dilakukan dengan menolak gambaran yang diberikan oleh lingkungan mengenai dirinya atau individu berusaha mengubah dirinya seperti apa yang diungkapkan lingkungan sebagai cara untuk menjelaskan kesesuaian diri dengan lingkungannya.
2) Memberikan penafsiran terhadap pengalaman. Seluruh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya sangat berpengaruh dalam menafsirkan pengalamannya. Sebuah kejadian akan ditafsirkan secara berbeda antara individu yang satu dengan individu lainnya, karena masing-masing memiiki sikap dan pandangan yang berbeda.

[79] Bimo Walgito, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi, 2011), hal. 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Sebagai penentu pengharapan individu. Pengharapan ini merupakan inti dari konsep diri. Pandangan positif atau negatif terhadap diri akan menentukan baik atau tidaknya harapan individu tersebut.[80]

Dengan demikian, konsep diri memiliki nilai urgensi yang besar bagi individu. Konsep diri berperan saat penting dalam mengorganisasikan pikiran dan perasaan individu sehingga berdampak pada pemilihan tingkah laku sebagai *output*-nya.

h. Konsep Diri dalam Prespektif Islam

Konsep diri merupakan gagasan tentang diri yang mencakup pandangan, harapan, dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Dalam hal ini, diri berperan sebagai objek penelitian yang dilakukan oleh diri sendiri (subjek). Allah SWT telah memerintahkan manusia berkaitan dengan hal tersebut, yaitu:

وَفِيٓ أَنفُسِكُمۡۚ أَفَلَا تُبۡصِرُونَ ٢١

"*Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?*"[81] (Q.S Adz-Dzariyat: 21)

Ayat di atas berisi perintah terhadap manusia untuk memperhatikan dirinya. Sayyid Quthb mengemukakan bahwa perhatian yang dimaksud yaitu mencakup berbagai hal, seperti proses penciptaan manusia, struktur jiwa dan raga beserta fungsinya, dan potensi-potensi yang dikaruniakan Allah pada diri manusia. Hal apapun

[80] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, hal. 170.
[81] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, hal. 521.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam diri manusia yang direnungkan niscaya akan didapati aneka rahasia yang tiada habisnya. Bahkan, di balik rahasia tersebut tersimpan lagi keajaiban lainnya.[82] Ini merupakan bukti atas kuasa Allah SWT dan pelajaran yang mengisyaratkan keesaan-Nya.[83]

Di surat yang lain, Allah SWT berfirman:

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِم ۗ مَّا خَلَقَ ٱللَّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ بِلِقَآئِ رَبِّهِمْ لَكَٰفِرُونَ ﴿٨﴾

"*Dan Mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. dan Sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya*."[84] (Q.S Ar-Ruum: 8)

Ibnu Katsir menafsirkan ayat di atas, bahwa yang dimaksud dengan *tafakkur* adalah aktivitas mengamati, merenung, dan memperhatikan ciptaan Allah, bahwa semua itu tidak diciptakan tanpa guna dan sia-sia, akan tetapi diciptakan dengan tujuan tertentu dan telah diberikan batas waktu tertentu pula, yaitu hari kiamat.[85]

Rahasia yang ditemukan berbeda dalam diri manusia, seperti kondisi fisik dan psikologis hendaknya semakin mendorong manusia untuk memperhatikan dirinya. Karena pemahaman terhadap perbedaan

---

[82] Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, diterj. oleh As'ad Yasin, dkk., *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 9,* hal. 40.

[83] Hikmat Basyir, dkk., *At-Tafsir al-Muyassar*, diterj. oleh Muhammad Ashim, dkk., *Tafsir Muyassar 2*, (Jakarta: Darul Haq, 2016), hal. 687.

[84] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, hal. 205.

[85] Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir*, diterj. oleh M. Abdul Ghoffar, dkk., *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017), hal. 201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu berarti penting bagi manusia untuk memiliki konsep diri yang baik, sehingga ia akan mengetahui bagaimana sikap yang tepat dalam berhubungan dengan sesama manusia maupun dengan Sang Pencipta. Lebih lanjut, pengetahuan dan pemahaman serta penerimaan diri yang baik akan membentuk sebuah konsep diri utuh, yang mana berpengaruh besar terhadap kelangsungan hidup individu.

i. Konsep Diri Remaja

Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari usia 13 sampai 16 atau 17 tahun, dan akhir masa remaja remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun.[86] Datangnya masa remaja ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi, dan psikis, termasuk pula konsep diri yang di dalamnya memuat perkembangan identitas remaja.

Konsep diri pada masa remaja mengalami perkembangan yang sangat kompleks dan melibatkan sejumlah aspek dalam diri mereka. Santrock (1998) menyebutkan sejumlah karakteristik penting perkembangan konsep diri pada masa remaja, yaitu:

1) *Abstract and Idealistic*. Pada masa remaja, anak lebih mungkin membuat gambaran tentang diri mereka dengan kata-kata yang abstrak dan idealistik. Meskipun tidak semua remaja

[86] Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembanggan*, hal. 206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggambarkan secara idealis, namun sebagian besar membedakan antara diri yang sebenarnya dengan yang diidamkannya.

2) *Differentiated.* Dibandingkan dengan anak yang lebih muda, remaja lebih mungkin untuk menggambarkan dirinya sesuai dengan konteks atau situasi yang semakin terdiferensiasi. Remaja lebih memahami bahwa dirinya memiliki diri yang berbeda-beda (*differentiated selves*), sesuai dengan peran atau konteks tertentu.
3) *Contradictions Within the Self.* Setelah remaja mendiferensiasikan dirinya ke dalam sejumlah peran dan dalam konteks yang berbeda-beda, maka muncullah kontrasiksi antara diri-diri yang terdiferensiasi ini.
4) *The Fluctiating Self.* Sifat yang kontradiktif dalam diri remaja pada gilirannya memunculkan fluktuasi diri dalam berbagai situasi dan lintas waktu yang tidak mengejutkan.
5) *Real and Ideal, True and False Selves.* Seorang remaja telah mampu mengkontruksikan diri ideal (*ideal self*) di samping diri yang sebenarnya (*real self*). Kemampuan ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kognitif remaja. Remaja juga mampu membedakan antara diri mereka yang benar (*true self*) dan yang palsu (*false self*). Remaja cenderung menunjukkan diri yang palsu ketika berada di lingkungan luar. Namun ketika ia bersama dengan orang terdekat maka ia akan menjadi diri yang sebenarnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) *Social Comparison.* Sejumlah ahli psikologi perkembangan percaya bahwa, dibandingkan dengan anak-anak, remaja lebih sering menggunakan *social comparison* (perbandingan sosial) untuk mengevaluasi diri.
7) *Self Conscious.* Remaja lebih sadar akan dirinya (*self conscious*) dibandingkan dengan anak-anak dan lebih memikirkan tentang pemahaman diri. Remaja menjadi lebih istrospektif, yang mana hal ini merupakan bagian dari kesadaran diri dan eksplorasi diri.
8) *Self Protective.* Mekanisme untuk mempertahankan diri (*self protective*) merupakan salah satu aspek dari konsep diri remaja. Remaja memiliki mekanisme untuk melindungi dan mengembangkan diri, dengan cenderung menolak adanya karakteristik negatif dalam diri mereka.
9) *Unconscious.* Konsep diri remaja melibatkan adanya pengenalan bahwa komponen yang tidak disadari (*unconscious*) termasuk dalam dirinya, sama seperti komponen yang disadari (*conscious*).
10) *Self Integration.* Terutama pada masa remaja akhir, konsep diri menjadi lebih terintegrasi, di mana bagian yang berbeda-beda dari diri secara sistematik menjadi satu kesatuan.

McDefitt dan Ormrod mencatat dua fenomena yang menonjol dalam perkembangan konsep diri pada masa remaja awal (10-14 tahun). Pertama, mayoritas remaja awal percaya bahwa dalam suatu situasi sosial, dirinya menjadi pusat perhatian dari orang lain. Aspek egosentris

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*self centered*) dari konsep diri remaja ini disebut dengan istilah *imaginary audience*, yaitu keyakinan remaja bahwa orang lain memiliki perhatian yang sangat besar terhadap dirinya, sebesar perhatian mereka sendiri. Kedua, yaitu *personal fable*, yaitu perasaan akan adanya keunikan pribadi yang dimilikinya. Anak remaja awal sering percaya bahwa dirinya berbeda dengan orang lain. Mereka sering berpikir bahwa orang-orang di sekitar mereka tidak pernah merasakan apa yang ia alami.[87]

Dengan demikian, konsep diri pada masa remaja telah mengalami perkembangan yang kompleks dibanding pada masa-masa sebelumnya. Perkembangan ini melibatkan sejumlah aspek dalam diri, yang mana karakteristiknya dapat terlihat dari perilaku yang nampak pada remaja.

3. Peran Terapi Seni Kaligrafi Islami dalam Meningkatkan Konsep Diri Remaja

Seni kaligrafi Islami merupakan salah satu seni yang dapat dipilih menjadi media dalam proses konseling. Dalam pengaplikasiannya, terapi seni kaligrafi Islami mengacu pada prinsip *art therapy* (terapi seni). Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa terapi seni kaligrafi Islami merupakan jenis *art therapy*, yang mana pelaksanaannya menggunakan seni kaligrafi Islami sebagai media dalam melakukan intervensi. Adapun yang menjadi

[87] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, hal. 177-181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai tambah dalam penggunaan seni kaligrafi Islami adalah tersimpannya makna luhur yang terwujud dalam bentuk karya seni, karena merupakan penggambaran firman Ilahi, sehingga pengalaman artistik dan spiritual yang diperoleh dalam aktivitas pembuatan seni kaligrafi Islami, menambah peran *art therapy* dalam upaya meningkatkan konsep diri.

Konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup pandangan, harapan, dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri terdiri atas bagaimana cara melihat tentang diri sendiri (persepsi diri/ *self image*), menilai tentang diri sendiri (harga diri/ *self esteem*), dan menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang diharapkan (ideal diri/ *self ideal*).[88] Ketika terjadi ketidakcocokan antara persepsi diri dengan harapan yang digantungkan pada diri, maka akan menyebabkan penilaian yang buruk terhadap diri sehingga berujung pada kurangnya penerimaan diri. Hal ini yang akan menjadikan konsep diri seseorang menjadi negatif.

Sebaliknya, Konsep diri positif terjadi ketika tercapainya gambaran yang serasi antara diri yang ideal dengan persepsi diri, yang mana akan meningkatkan harga diri atau penilaian yang baik terhadap diri sendiri, sehingga berujung kepada penerimaan diri. Untuk membentuk persepsi diri yang selaras dengan harapan diri, seseorang perlu mengenal dan memahami dirinya dengan baik. Sementara itu, tidak semua orang mudah

[88] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, hal. 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan hal tersebut sendiri. Beberapa orang perlu disadarkan dan diarahkan untuk bisa mengenal dan memahami dirinya sendiri.

Salah satu cara untuk mengarahkan seseorang agar bisa mengenal dirinya adalah dengan menciptakan kondisi atau iklim yang bersahabat baginya. Iklim yang menunjang ini akan menciptakan kebebasan dan keterbukaan pada diri seseorang untuk mengeksplorasi dirinya. Selain itu, yang terpenting adalah bersedia untuk memasuki dunianya dengan memberikan perhatian yang tulus, kepedulian, penerimaan dan pengertian. Hal ini karena karakteristik seseorang yang bermasalah pada konsep dirinya adalah apabila ia tidak mendapatkan penghargaan secara positif dari orang lain, ketidakselarasan antara pengalaman dan keadaan diri, mengalami kecemasan karena ketidakkonsistenan konsep mengenai dirinya, defensif dan penyesuaian perilaku yang salah. [89]

Penciptaan kondisi dan hubungan yang menghadirkan kenyamanan bagi seseorang salah satunya dapat dilakukan melalui aktivitas seni. Aktivitas seni dapat memberikan kontribusi kepada perkembangan pribadi individu. kontribusi yang dimaksud berkaitan dengan pemberian ruang berekspresi, pengembangan potensi kreatif dan imajinatif, peningkatan kepekaan rasa, menumbuhkan rasa percaya diri, pengembangan wawasan budaya dan meningkatkan kesehatan.[90] Selain itu, aktivitas seni juga memberikan manfaat positif terkait dengan peluapan emosi-emosi negatif

[89] Namora Lumongga Lubis, Memahami Dasar-Dasar Konseling, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 169)

[90] M. Jazuli, *Sosiologi Seni; Pengantar dan Model Studi Seni Edisi 2*, hal. 51-55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terpedam, memelihara rasa cinta dan menghargai diri sendiri, serta menenangkan dan meredakan stres.[91] Oleh karena itu, tujuan pelaksanaan terapi melalui aktivitas seni bergantung pada kebutuhan konseli serta lebih menekankan pada kebebasan berkomunikasi daripada menghasilkan bentuk (hasil karya) artistik.[92]

Kunci keberhasilan proses konseling dengan menggunakan media seni adalah pemahaman konselor terhadap tujuan yang akan dicapai dari serangkaian tahapan seni, kemudian dengan cermat memilih seni yang memberikan kontribusi secara konsisten terhadap proses dan kebutuhan konseli.[93] Adapun pada penelitian ini, jenis seni yang dianggap paling cocok dengan kebutuhan konseli dan menunjang proses peningkatan konsep diri konseli adalah seni kaligrafi Islami. Adapun pendekatan dalam konseling yang menempatkan utama teori konsep diri adalah pendekatan *client-centered* yang dikembangkan Carl Rogers. Pendekatan ini memiliki keyakinan bahwa individu memiliki tendensi untuk berkembang secara positif. Ia memiliki dorongan dari dalam (*inner directed*) untuk mengembangkan strategi yang membuat dirinya berfungsi penuh.

Konseling dengan pendekatan *client-centered* bertujuan untuk membantu konseli menemukan konsep diri yang lebih positif lewat komunikasi konseling, di mana konselor mendudukkan konseli sebagai

---

[91] Lukman Fahmi, *Konseling Ekologi*, hal. 79-80.

[92] Akhmad Mukhlis, "Pengaruh Terapi Membatik terhadap Depresi pada Narapidana", hal. 102.

[93] Samuel T. Gladding & Debbie W. Newsome, "Art in Counseling", *Handbook of Art*, hal. 244-245.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang berharga, orang yang penting, dan orang yang memiliki potensi positif dengan penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), yaitu menerima konseli apa adanya. Tujuan utama pendekatan ini adalah pencapaian kemandirian dan integrasi diri, bukan semata-mata menyelesaikan masalah tetapi membantu konseli dalam proses pertumbuhannya sehingga ia dapat mengatasi masalah yang dialaminya sekarang maupun yang akan datang.[94]

Mengenai teknik yang digunakan, proses konseling menggunakan pendekatan *client-centered* lebih mengutamakan hubungan terapiutik antara konselor dengan konseli daripada teknik. Hal yang menunjang perubahan konsep diri konseli adalah sikap-sikap konselor, bukan pengetahuan, teori-teori, atau teknik-teknik yang digunakannya. Konselor menggunakan dirinya sendiri sebagai alat untuk mengubah. Dengan menghadapi konseli dengan taraf pribadi ke pribadi, maka peran konselor dalam hal ini adalah membangun suatu iklim terapiutik yang menunjang pertumbuhan klien, sebagaimana iklim yang diperlukan dalam pelaksanaan *art therapy* (terapi seni).[95]

Adapun peran konselor dalam mempertahankan tiga kondisi inti (*core condition*) yang menghadirkan iklim kondusif untuk mendorong terjadinya perubahan terapiutik dan perkembangan konseli adalah: menunjukkan sikap yang selaras dan keaslian (*congruence of genuineness*),

[94] Gantina Komalasari, dkk., *Teori dan Teknik Konseling*, hal. 261-266.

[95] Gerald Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, diterj. oleh E. Koswara, *Teori dan Prektek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hal. 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard and acceptance*), dan pemahaman empati yang tepat (*accurate empathic understanding*).[96] Sementara itu, keterampilan komunikasi yang bisa digunakan oleh konselor sebagai respons terhadap pernyataan-pernyataan konseli di antaranya: menyajikan orientasi, mengafirmasi perhatian, mengecek pemahaman, menyatakan kembali, mengungkap pernyataan perasaan konseli yang belum dinyatakan, memberikan penguatan, menginterpretasikan, mengkonfrontasi, mengarahkan pertanyaan, balik bertanya, mempertahankan dan memecahkan kesunyian, membuka diri, dan menerima pembetulan.[97]

Dengan demikian, peran terapi seni kaligrafi Islami dalam upaya meningkatkan konsep diri remaja adalah sebagai media atau fasilitator dalam menciptakan kondisi yang nyaman bagi konseli untuk mengkomunikasikan emosi-emosi negatif yang terpendam dalam dirinya. Peran ini ditunjang oleh iklim terapiutik yang diciptakan oleh konselor melalui hubungan yang mengutamakan kenyamanan konseli, sehingga dalam terapi ini konselor memberikan kesempatan bagi konseli untuk mengomunikasikan perasaannya secara verbal maupun nonverbal. Keterbukaan konseli terhadap diri inilah yang kemudian akan menumbuhkan kesadaran konseli sehingga bisa mengenal dan memahami dirinya dengan baik. Selanjutnya, pemahaman ini akan meningkatkan

[96] Gantina Komalasari, dkk., *Teori dan Teknik Konseling*, hal. 267.
[97] John Mcleod, *An Introducing to Counseling*, diterj. oleh A. K. Anwar, *Pengantar Konseling: Teori dan Studi Kasus*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 192-193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penilaian dan penghargaan diri konseli. Seseorang yang mampu mengenal, memahami, dan menerima dirinya dengan baik, maka ia memiliki konsep diri yang positif.[98]

B. Penelitian Dahulu yang Relevan

Berdasarkan kajian utama tentang terapi seni kaligrafi Islami untuk meningkatkan konsep diri remaja yatim yang diangkat dalam penelitian kali ini, maka peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan seperti:

1. Terapi Melukis untuk Meningkatkan Konsep Diri Remaja Panti Asuhan Nur Hidayah Surakarta.

   Nama : Asri Fatwasari, Suci Murti Karini, dan Nugraha Arif Karyanta

   Institusi : Universitas Sebelas Maret Surakarta

   Tahun : 2017

   Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah, bahwa sama-sama menggunakan *art therapy* (terapi seni) sebagai upaya meningkatkan konsep diri remaja. Jenis seni yang digunakan juga sama, yaitu seni visual. Namun, penelitian tersebut menggunakan seni lukis, sedangkan penelitian ini menggunakan seni kaligrafi Islami. Adapun metode yang digunakan adalah berbeda. Penelitian tersebut menggunakan

[98] Renita Mulyaningtyas, *Bimbingan dan Konseling*, hal. 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode eksperimen, sementara dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan dengan analisis kualitatif deskriptif.

2. Pengaruh Terapi Seni Terhadap Konsep Diri Anak

   Nama : Rifa Hidayah

   Institusi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

   Tahun : 2014

   Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah, bahwa sama-sama menggunakan *art therapy* (terapi seni) sebagai upaya meningkatkan konsep diri remaja. Jenis seni yang digunakan juga sama, yaitu seni visual. Namun, penelitian tersebut menggunakan seni gambar, sedangkan penelitian ini menggunakan seni kaligrafi Islami. Adapun metode yang digunakan adalah berbeda. Penelitian tersebut menggunakan metode eksperimen, sementara dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan dengan analisis kualitatif deskriptif.

3. Pengaruh Terapi Membatik Terhadap Depresi pada Narapidana

   Nama : Akhmad Mukhlis

   Institusi : Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Kamal Sarang Rembang

   Tahun : 2014

   Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah, bahwa sama-sama menggunakan *art therapy* (terapi seni) visual sebagai intervensi dalam menangani masalah klien. Namun, objek yang diteliti adalah berbeda. Penelitian di atas meneliti tentang depresi pada narapidana,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sementara dalam penelitian ini berupaya meningkatkan konsep diri remaja. Adapun jenis penelitiannya juga berbeda. Penelitian tersebut menggunakan metode eksperimen, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan dengan analisis kualitatif deskriptif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

   a. Letak Geografis Lokasi Penelitian

   Penelitian ini berlokasi di Desa Karangdowo. Karangdowo merupakan salah satu desa di Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro. Desa ini bertopografi dataran rendah. Adapun batas-batas wilayah Desa Karangdowo adalah sebagai berikut:

   1) Sebelah Selatan : Desa Sambongrejo
   2) Sebelah Timur : Desa Jatigede dan Pejambon
   3) Sebelah Barat : Desa Pekuwon dan Deru
   4) Sebelah Utara : Desa Bogangin[99]

   b. Kondisi Masyarakat

   Penduduk Desa Karangdowo adalah berjumlah 2.137 jiwa, terdiri dari 1.059 berjenis kelamin laki-laki dan 988 berjenis kelamin perempuan. Mayoritas warga Desa Karangdowo adalah petani. Sebagian yang lain berprofesi sebagai pedagang, PNS, buruh, dan wiraswasta.[100] Secara umum, kondisi masyarakat Desa Karangdowo cukup baik. Hal ini tergambarkan dengan tercukupinya kebutuhan

[99] Wikipedia, http://id.m.wikipedia.org/, diakses pada tanggal 23 Mei 2018.
[100] Diambil dari Data Arsip Desa Karangdowo, tanggal 17 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagian besar masyarakat oleh hasil dari mata pencaharian, tidak terputusnya pendidikan anak-anak minimal sampai jenjang SLTA bahkan tidak sedikit yang melanjutkan ke jenjang Diploma dan Strata 1, serta aktifnya beberapa organisasi kemasyarakatan, seperti PKK, Karang Taruna, IPNU/IPPNU, Kelompok Tani, Jamaah Pengajian dan Linmas.[101]

c. Peran Remaja di Desa Karangdowo

Di Desa Karangdowo terdapat 717 remaja atau anak muda, dihitung dari usia lulusan SD/MI sampai usia sebelum menikah. Remaja-remaja tersebut tergabung dalam organisasi kemasyarakatan yang bernama Karang Taruna. Lebih kecil dari lingkup tersebut, para remaja di Desa Karangdowo juga membentuk kelompok-kelompok tertentu di masing-masing dusun, seperti Karang Taruna tingkat dusun, IPNU/IPPNU, Jamaah Dibaiyah, dan Perguruan Pencak Silat. Peran remaja di Desa Karangdowo secara umum terbilang cukup aktif. Hal ini tergambarkan dengan terlaksananya kegiatan-kegiatan yang disemarakkan oleh para remaja, seperti perlombaan dan acara puncak pada peringatan HUT RI, pengajian umum pada peringatan HBI, dan perkumpulan rutin di masing-masing dusun.[102]

[101] Hasil wawancara dengan Suyanto, Ketua RT 05/RW 02 Desa Karangdowo, pada tanggal 17 April 2018.

[102] Hasil wawancara dengan Dimas Putrawan, Ketua Karang Taruna Desa Karangdowo, pada tanggal 18 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Deskripsi Konselor

Konselor pada penelitian ini adalah peneliti sendiri, yaitu mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Berikut ini identitas dan pengalaman konselor:

a. Identitas Konselor

Nama	: Lia Lutfiana Febriyanti
Tempat, Tanggal Lahir	: Bojonegoro, 02 Februari 1997
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Alamat	: Bojonegoro
Riwayat Pendidikan	:

- RA Islamiyah Karangdowo (2000—2002)
- MI Islamiyah Karangdowo (2002—2008)
- MTs Islamiyah Attanwir Talun (2008—2011)
- MA Islamiyah Attanwir Talun (2011—2014)
- S1 Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Ampel (2014—sekarang)

b. Pengalaman Konselor

Pengalaman adalah hal yang bisa dijadikan bekal dalam melakukan praktik konseling. Selama menempuh jenjang perkuliahan, konselor telah belajar tentang ilmu Bimbingan dan Konseling Islam baik secara akademik maupun pengembangan. Adapun di bidang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akademik, konselor banyak belajar tentang teknik konseling secara teoritis maupun praktis. Konselor juga telah menempuh program KKN (Kuliah Kerja Nyata) pada semester 6, sebagai bekal untuk melihat fenomena permasalahan yang ada di lingkup masyarakat. Selain itu, konselor juga telah melaksanakan program PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) di Yayasan Peduli Kanker Anak Indonesia sebagai bekal penerapan proses konseling secara langsung.

3. Deskripsi Subjek Penelitian (Konseli)

Subjek pada penelitian ini adalah seorang remaja di Desa Karangdowo, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro. Adapun identitas, latar belakang, dan deskripsi masalah konseli adalah sebagai berikut:

a. Identitas Konseli

Nama	: IB (inisial)
TTL	: Bojonegoro, 21 Agustus 2004
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Usia	: 14 tahun
Nama Ayah	: ST (inisial)
Nama Ibu	: YN (inisial)
Saudara	: -
Alamat	: RT.05/RW.02 Dukuh Karon Desa Karangdowo Sumberrejo Bojonegoro

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Riwayat Pendidikan : *Play Group* Islamiyah Karangdowo

RA Islamiyah Karangdowo

MI Islamiyah Karangdowo

MTs Islamiyah Attanwir Talun

b. Latar Belakang Keluarga

Konseli (IB) merupakan anak laki-laki tunggal dari pasangan ST dan YN. Sejak beberapa bulan setelah lahir, konseli telah ditinggal oleh kedua orang tuanya berkerja di luar negeri. Konseli bertempat tinggal bersama seorang nenek (KM) dan tantenya (SN) yang masih bersekolah di jenjang SMA. Menurut keterangan KM, orang tua konseli pulang ke kampung halaman kira-kira 2 hingga 3 tahun sekali. Keduanya berada di rumah kurang lebih dua pekan, lalu kembali merantau. Untuk memantau perkembangan putranya, ST dan YN biasanya menelepon ke rumah satu hingga dua kali dalam sepekan.[103]

Kehidupan konseli bersama nenek dan tantenya di rumah terlihat baik-baik saja. Namun, keduanya tampak dominan dibanding konseli. Dalam beberapa situasi, konseli tampak tidak nyaman dengan cara berkomunikasi nenek dan tantenya yang cenderung lantang dan menggurui. Hal ini tergambar dari raut wajah konseli dan sikapnya yang menunjukkan tidak suka. Sementara itu, konseli hanya memilih diam dan mengiyakan apa yang dikatakan keduanya. Dua kali peneliti berkunjung ke rumah konseli, di sana peneliti mendapati nenek konseli

[103] Lihat lampiran 2, hasil wawancara dengan KM, nenek konseli, pada tanggal 14 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melontarkan kata-kata yang cenderung meremehkan kemampuan konseli dan membandingkannya dengan tante konseli. Sementara konseli tampak berusaha acuh dan sama sekali tidak memberikan respons verbal.

c. Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang pendidikan konseli sama halnya dengan perkembangan pendidikan anak seusianya. Konseli telah menempuh pendidikan sejak usia lima tahun, yaitu di *Play Group* Islamiyah Karangdowo kemudian dilanjutkan jenjang Taman Kanak-Kanak Di RA Islamiyah Karangdowo. Masih dalam lingkup desa, seusai lulus RA konseli langsung melanjutkan pendidikannya di MI Islamiyah Karangdowo selama enam tahun. Saat ini, konseli tercatat sebagai pelajar kelas VIII di MTs Islamiyah Attanwir Talun. Secara kemampuan intelektual, konseli terbilang pelajar yang berada di tingkat cukup, dilihat dari tingkatan kelas ke lima dari sembilan tingkatan kelas di sekolah tersebut, yang diurutkan berdasarkan nilai akademik tertinggi.

d. Latar Belakang Ekonomi

Apabila dilihat dari kondisi ekonomi, keluarga konseli tergolong memiliki tingkat ekonomi yang cukup. Keperluan-keperluan konseli dan keluarganya bisa tercukupi oleh penghasilan ayah dan ibunya selama merantau di luar negeri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Latar Belakang Keagamaan

Pendidikan keagamaan konseli telah ditanamkan sejak kecil, baik melalui pendidikan formal atau nonformal. Konseli telah menyelesaikan belajarnya di TPQ Al-Mubarakah Karangdowo, dan saat ini konseli tercatat sebagai santri di Madrasah Diniyah Al-Mubarakah Karangdowo. Selain itu, pendidikan keagamaan juga konseli dapatkan di tempat sekolah konseli yang notabenenya selalu berbasis Islam.

f. Deskripsi Masalah Konseli

Peneliti menemukan pokok permasalahan konseli melalui wawancara dan observasi langsung terhadap konseli dan s*ignificant others*, yaitu nenek, tante, dan teman konseli. Peneliti tidak mengambil data dari kedua orang tua klien dikarenakan jarak yang jauh. Adapun wawancara via telepon juga tidak memungkinkan untuk dilakukan, dikarenakan sulitnya menemukan waktu luang yang bersesuaian antara peneliti dan keduanya. Sementara itu, perolehan data-data yang hendak peneliti gali lebih mengutamakan orang-orang yang sering berada di sekitar klien dan berinteraksi dengannya.

Konseli tumbuh remaja oleh asuhan nenek dan tantenya di rumah semenjak ayah dan ibu kandungnya merantau ke luar negeri. Selama itu, konseli jarang mendapatkan didikan langsung dari kedua orang tuanya, kecuali ketika keduanya berada di rumah. Berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan pertama kali terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konseli, peneliti mendapati konseli cenderung bersikap kurang semangat, kurang percaya diri, dan susah terbuka dengan orang lain, apalagi orang yang tidak begitu dikenalnya. Karena peneliti merasa kesulitan untuk menggali informasi, kemudian peneliti memberikan angket analisis kebutuhan subjek.[104] Dari hasil angket tersebut peneliti menemukan bahwa konseli cenderung merasa bahwa dirinya tidak mampu dan tidak berharga.

Setelah menggali data dari konseli, peneliti melakukan wawancara dan observasi terhadap *significant others* konseli, yaitu nenek dan tante konseli. Menurut keterangan keduanya, konseli merupakan anak yang pendiam dan pemalu. Konseli jarang sekali terbuka tentang kehidupannya. Konseli bahkan tidak sering mengungkapkan kemauan dan perasaan-perasaannya.[105] Keterangan tersebut juga peneliti dapatkan dari teman akrab konseli, RF (inisial). Seringkali pembicaraan keduanya hanya seputar obrolan yang perlu diutarakan saat itu, dan tidak pernah membahas kehidupan pribadi. Dalam pergaulan sosial, RF tidak mendapati perilaku yang tak biasa dari konseli. Hanya saja, konseli terlihat hanya dekat dengan beberapa teman sebayanya. Konseli dinilai tidak banyak bergaul dan tidak terlalu menyukai keramaian.

[104] Lihat lampiran 7, hasil angket analisis kebutuhan konseli.

[105] Lihat lampiran 2 dan 3, hasil wawancara dengan KM dan SN, nenek dan tante konseli, pada tanggal 14 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, RF menuturkan bahwa pembahasan yang paling diminati oleh konseli adalah seputar *games*, *anime*, hal-hal unik, dan desain. Menurut RF, konseli pandai mendesain dan menggambar. RF dan temannya pernah meminta untuk dibuatkan logo dan hasilnya sesuai dengan yang diinginkan.[106] Keterangan tak jauh beda juga peneliti dapatkan dari tante konseli. Ia menyatakan bahwa konseli seringkali berdiam diri di kamar, dan aktivitas yang saat itu dijumpai adalah memegang HP atau menggambar.[107]

Tidak cukup dengan wawancara terhadap nenek dan tante konseli. Peneliti juga melakukan observasi untuk melihat kondisi keluarga konseli, berkaitan dengan interaksi, hubungan, dan kedekatan antara konseli dengan nenek dan tantenya. Sebagaimana yang dipaparkan pada latar belakang keluarga konseli, peneliti mendapati bahwa kehidupan konseli bersama nenek dan tantenya di rumah terlihat baik-baik saja. Namun, keduanya tampak dominan dibanding konseli. Peneliti menemukan ada perasaan-perasaan yang terpendam dalam diri konseli dan tak terungkapkan, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap konsep diri konseli, sebagaimana hasil angket yang pernah diberikan.

Berdasarkan data-data yang peneliti kumpulkan, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang melingkupi kehidupan

[106] Lihat lampiran 4, hasil wawancara dengan RF, teman konseli, pada tanggal 15 April 2018.
[107] Lihat lampiran 3, hasil wawancara dengan SN, tante konseli, pada tanggal 14 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konseli. Setelah melakukan pertimbangan, dari segi kemungkinan masalah yang bisa dilakukan intervensi, kemampuan peneliti dalam melakukan intervensi, dan batas waktu yang dimiliki peneliti, maka peneliti menentukan pokok permasalahan konseli yang akan diberikan intervensi adalah perihal konsep diri yang perlu ditingkatkan. Konseli perlu lebih mengenal dan memahami dirinya sendiri, sehingga hal tersebut dapat menambah penerimaan konseli terhadap dirinya dan mengurangi perasaan tidak berharga ataupun tidak mampu yang ada dalam benaknya. Jika konsep diri konseli meningkat, maka konseli akan lebih merasa berdaya guna dan lebih siap menghadapi kemungkinan permasalahan yang terjadi dalam kehidupannya.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada pembahasan ini, akan dipaparkan deskripsi hasil penelitian yang peneliti lakukan. Adapun mengenai urutannya peneliti sesuaikan dengan prosedur penelitian metode *research and development* menurut Sugiyono.

1. Perencanaan Penelitian

Pada tahap ini, peneliti mengkaji dan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan penemuan potensi dan masalah seorang remaja di Desa Karangdowo Sumberrejo Bojonegoro. Peneliti berusaha menggali data primer melalui wawancara dan observasi terhadap konseli dan *significant others*, serta penggalian data sekunder berupa studi literatur. Berdasarkan data-data primer yang peneliti kumpulkan, dilanjutkan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengumpulan data-data sekunder berupa kajian teori melalui literatur buku dan jurnal penelitian yang relevan dengan kasus yang peneliti temukan di lapangan, peneliti menentukan pokok permasalahan konseli yang akan diberikan intervensi adalah perihal konsep diri yang perlu ditingkatkan.

Kemudian, dengan mempertimbangkan prioritas kebutuhan konseli dan kemungkinan intervensi konseling yang dapat dilakukan, peneliti menawarkan sebuah alternatif intervensi untuk meningkatkan konsep diri konseli, yaitu menggunakan terapi seni kaligrafi Islami. Adapun jenis terapi ini dipilih dengan mempertimbangkan potensi konseli, yaitu memiliki kegemaran menulis kaligrafi. Agar pemberian terapi ini dapat dilakukan secara praktis, efektif, dan efisien, maka peneliti perlu menyusun sebuah modul yang berisi panduan pelaksaan terapi secara sistematis bagi konseli, yang mana selanjutnya modul ini peneliti beri nama "Kaligrafi, Seni Meningkatkan Konsep Diri".

2. Pengembangan Produk

Setelah perencanaan penelitian dilakukan, tahap selanjutnya adalah pengembangan produk.[108] Adapun deskripsi produk yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

a. Tujuan

Adapun tujuan dari pengembangan produk ini adalah untuk meningkatkan konsep diri seorang remaja di Desa Karangdowo Sumberrejo Bojonegoro.

[108] Lihat lampiran 16, hasil pengembangan produk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Materi

Terdapat tiga materi pokok dalam produk ini, antara lain:

1) Mengenal "Aku"

Materi pertama ini bertujuan agar konseli mampu mengenal keadaan dirinya meliputi kekuatan dan kelemahan diri. Di dalamnya berisi langkah-langkah proses pembuatan pola hingga melukis kaligrafi menggunakan pena *khat* (handam) di atas kertas pelangi berukuran A4 (21 x 29,7 cm). Proses pembuatan ini dilakukan untuk memunculkan kesadaran konseli dalam mengenali dirinya, yang mana kemudian respons tersebut dituangkan dalam kotak dialog yang diberinama "Siapa Aku?"

2) Mendesain "Aku"

Materi kedua ini bertujuan agar konseli dapat memahami keadaan dan kemampuan dirinya. Di dalamnya berisi proses perbaikan kaligrafi yang telah dibuat pada aktivitas 1. Proses ini memberi gambaran kepada konseli untuk mendesain ulang citra konseli sebagaimana diri yang ia harapkan dengan memunculkan dan memaksimalkan kekuatan konseli dalam mewujudkan harapan-harapan tersebut. Pertama-tama, konseli disediakan kotak dialog "Aku Ingin Menjadi..." yang bertujuan untuk mendorong konseli mengungkapkan harapan-harapan yang ingin dicapai oleh dirinya. Kemudian, konseli mengkomunikasikan harapan tersebut dalam proses perbaikan kaligrafi. Keberhasilan konseli dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menciptakan karya seni yang lebih indah dari sebelumnya akan menambah pemahaman konseli terhadap kemampuan dirinya.

3) Menghargai "Aku"

Materi ketiga ini bertujuan agar konseli mampu menerima atau memiliki penilaian yang baik terhadap dirinya. Di dalamnya berisi proses menyempurnakan atau menghias kaligrafi yang telah dibuat pada aktivitas sebelumnya. Proses ini berusaha mendorong konseli agar menyadari potensi-potensi yang ia miliki, sehingga hal ini dapat menambah penilaian yang baik terhadap dirinya dan rasa cinta menjadi diri sendiri.

Ketiga materi pokok di atas, yaitu proses untuk mengenal, memahami, dan menerima diri sendiri, disusun menjadi satu kesatuan proses untuk meningkatkan konsep diri. Di dalam setiap materi tersebut terdapat tahapan langkah-langkah beserta refleksi, yang disusun untuk memudahkan pemahaman bagi konseli. Selain ketiga materi tersebut, terdapat materi pendahuluan yang peneliti sertakan dalam modul ini, yaitu cara belajar singkat menulis seni kaligrafi sebelum menuju tahap aktivitas terapi. Hal ini bertujuan agar konseli dapat mengikuti tahapan terapi atau proses konseling dengan lebih efektif dan efisien.

c. Aktivitas

Adapun aktivitas-aktivitas yang dilakukan selama penerapan produk dapat dilihat dalam tabel berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Durasi	Kegiatan	Tujuan	Indikator
1	1 menit	Pembukaan	Siap dan mampu mengikuti terapi dari awal hingga selesai	• Memahami tujuan terapi • Bisa menulis seni kaligrafi Islami • Bersedia mengikuti semua tahapan terapi
2	3 menit	Penjelasan produk		
3	2 menit	Mengisi *checklist* pengukuran konsep diri		
4	7 menit	Belajar menulis seni kaligrafi Islami		
5	2 menit	Menyusun komitmen terapi		
Total Waktu: 15 menit				

Tabel 3.1 Aktivitas Pendahuluan Terapi

No	Durasi	Kegiatan	Tujuan	Indikator
1	1 menit	Berdoa	Mengenal keadaan diri meliputi kekuatan dan kelemahan diri	• Tidak terganggu dengan kekurangan diri • Selalu siap memperbaiki diri
2	1 menit	Relaksasi		
3	15 menit	Melukis kaligrafi		
4	5 menit	Refleksi		
5	3 menit	Mengisi kotak dialog “Siapa Aku?”		
6	5 menit	Refleksi		
Total Waktu: 30 menit				

Tabel 3.2 Aktivitas Penerapan Produk Sesi 1

Materi: Mengenal “Aku”

No	Durasi	Kegiatan	Tujuan	Indikator
1	1 menit	Berdoa	Memahami keadaan dan	
2	2 menit	Relaksasi		

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3	3 menit	Mengisi kotak dialog "Aku Ingin Menjadi..."	kemampuan diri	• Merasa setara dengan orang lain • Percaya dengan kemampuan diri
4	7 menit	Refleksi 1		
5	12 menit	Menghias kaligrafi		
6	5 menit	Refleksi 2		
Total Waktu: 30 menit				

Tabel 3.3 Aktivitas Penerapan Produk Sesi 2

Materi: Mendesain "Aku"

No	Durasi	Kegiatan	Tujuan	Indikator
1	1 menit	Berdoa	Menerima diri (memiliki penilaian diri yang baik)	• Senang menjadi diri sendiri
2	2 menit	Relaksasi		
3	3 menit	Menyempurna kan kaligrafi		
4	2 menit	Mengisi kotak dialog "Inilah Aku"		
5	7 menit	Evaluasi		
Total Waktu: 15 menit				

Tabel 3.4 Aktivitas Penerapan Produk Sesi 3

Materi: Menghargai "Aku"

d. Evaluasi

Guna mengetahui tingkat keberhasilan produk yang dikembangkan, peneliti menyusun strategi evaluasi. Adapun bentuk evaluasi tersebut berupa *checklist* pengukuran konsep diri yang dilakukan sebelum dan sesudah proses terapi, serta respons dari konseli melalui wawancara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Uji Produk

Setelah pengembangan produk dilakukan, peneliti melakukan uji produk. Pengujian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas produk, baik dari segi isi maupun rancangannya. Kegiatan uji produk dilakukan dalam dua tahap, yaitu uji ahli dan uji lapangan.

a. Uji Ahli

Tahap ini bertujuan untuk mengetahui kesalahan-kesalahan yang mendasar dalam hal isi dan rancangan produk. Peneliti mengujikan produk yang dikembangkan kepada tiga penguji ahli. Adapun identitas lengkapnya adalah:

1) Penguji I

Nama	: Dr. Agus Santoso, S.Ag., M.Pd.
Tempat, Tanggal Lahir	: Malang, 25 Agustus 1970
Alamat	: Legok Gempol Pasuruan
No. Telpon/ HP	: 085850414494
Pengalaman Kerja	: Ketua Prodi BKI UINSA
Riwayat Pendidikan	: S3 BK UIN Maliki Malang

2) Penguji II

Nama	: Mohamad Thohir, M.Pd.I.
Tempat, Tanggal Lahir	: Lumajang, 17 Mei 1979
Alamat	: Griya Sepanjang A No. 58 Kedung Turi Taman Sidoarjo
No. Telpon/ HP	: 081331101290

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengalaman Kerja : - Trainer KPI Surabaya
- Trainer UMI Surabaya
- Trainer Griya Parenting Indonesia
- Sekretaris Prodi BKI UINSA

Riwayat Pendidikan : S2 Pendidikan Islam UINSA

3) Penguji III

Nama : Dita Kurnia Sari, M.Pd.

Alamat : Jemur Wonosari I No.10 Wonocolo Surabaya

No. Telpon/ HP : 085736474424

Pengalaman Kerja : - Dosen UINSA
- DLB BKI FDK UINSA

Riwayat Pendidikan : S2 BK Universitas Negeri Malang

Selesai produk diuji oleh tim uji ahli, peneliti mengumpulkan data-data hasil uji ahli dari semua penguji. Data yang diperoleh bersifat kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dengan menggunakan angket skala penilaian yang diberikan kepada penguji ahli. Adapun data kualitatif diperoleh dari kritik, saran, dan komentar yang tertulis dalam angket. Hasil penskoran angket skala penilaian dapat dilihat pada tabel berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tim Ahli	Poin Pertanyaan							Skor
	Ketepatan			Kelayakan		Kegunaan		
Penguji I	3	3	4	3	3	4	4	24
Penguji II	3	3	4	4	3	3	3	23
Penguji III	3	2	3	3	3	3	3	20
Jumlah	9	8	11	10	9	10	10	67

Tabel 3.5 Perhitungan Uji Ahli Ketepatan, Kelayakan, dan Kegunaan Produk

Skala pengukuran dengan skor 1-4:

Poin 1 = Tidak tepat/ tidak layak/ tidak bermanfaat

Poin 2 = Kurang tepat/ kurang layak/ kurang bermanfaat

Poin 3 = Tepat/ layak/ bermanfaat

Poin 4 = Sangat tepat/ sangat layak/ sangat bermanfaat

Rumus akumulasi poin persentase:

P = f/n x 100%

= 67/84 x 100%

= 79,8%

Keterangan:

P = Persentase dari besarnya pengaruh paket

f = Besar poin

n = Jumlah maksimal poin

Selanjutnya, dari hasil ini dikonversikan ke dalam persentase:

76% - 100% = Sangat tepat, tidak direvisi

60% - 75% = Tepat, tidak direvisi

<60% = Kurang tepat, direvisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan data tim uji ahli atas, diperoleh hasil akhir 79,8%. Maka, produk yang dikembangkan oleh peneliti telah memenuhi standard uji ahli dengan kategori "sangat tepat, tidak direvisi". Sementara itu, pendapat dan rekomendasi dari tim uji ahli peneliti gunakan untuk perbaikan produk. Adapun pendapat dan rekomendasi dari tim uji ahli terhadap produk yang dibuat peneliti adalah sebagai berikut:

1) Penguji I

   Pendapat : "*Terapi menulis bagi orang tertentu dapat (dilakukan dengan) lebih efektif.*"

   Kekurangan : "*Harus lebih ditekankan pada proses pelaksanaannya*."

   Kelebihan : " *Inovatif dan kreatif yang luar biasa*."

   Rekomendasi : "*Mengkorelasikan antara kaligrafi dan peningkatan (konsep) diri. Pembahasan perlu dipertajam pada aspek mekanisme perubahan.*"

2) Penguji II

   Pendapat : "*Secara konten sudah tepat dan proses/ tahapan proses perlu sedikit diubah urutannya.*"

   Kekurangan : -

   Kelebihan : "*Rapi, mudah digunakan, mudah dipahami*."

   Rekomendasi : "*Bisa dikembangkan menjadi buku bacaan umum.*"

3) Penguji III

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendapat : "*Perlu sedikit perbaikan pada bagian konsep dan sistematika modul.*"

Kekurangan : "*Kurang sistematis dan detail. Materi terlalu umum*."

Kelebihan : "*Tampilan produk rapi. Desain sesuai dengan sasaran pengguna*"

Rekomendasi : "*Konsep materi. Sistematika penulisan. Prosedur intervensi.*"[109]

b. Uji Lapangan

Uji lapangan dilakukan peneliti untuk mengetahui perubahan produk yang dihasilkan dari uji ahli serta menentukan keberhasilan penelitian. Adapun uji lapangan ini dilakukan kepada subjek penelitian, yaitu seorang remaja di Desa Karangdowo Sumberrejo Bojonegoro. Pada uji lapangan ini, peneliti berperan sebagai konselor yang mendampingi dan memandu konseli dalam pelaksanaan terapi mengikuti prosedur dalam modul. Secara lebih rinci, berikut peneliti uraikan proses uji lapangan beserta hasil dari pengujian tersebut:

1) Proses Uji Lapangan

Proses uji lapangan atau proses pelaksanaan terapi seni kaligrafi Islami menggunakan modul "Kaligrafi; Seni Meningkatkan Konsep Diri" dilakukan pada tanggal 05 Mei 2018

[109] Lihat lampiran 8, Instrumen Penilaian Uji Ahli Produk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam empat sesi, dengan total waktu intensif 90 menit. Adapun uraian yang lebih jelas, dipaparkan sebagaimana berikut:

a) Sesi Pendahuluan

Konselor mengawali sesi pendahuluan dengan salam sapa dan kalimat-kalimat pengantar. Kemudian konselor mengenalkan dan menjelaskan modul yang akan digunakan sebagai panduan dalam menjalankan terapi kepada konseli. Selesai itu, konselor mengajak konseli untuk membuka halaman 5 yang berisi *checklist* pengukuran konsep diri. Konselor memberikan waktu selama 2 menit bagi konseli untuk mengisi *checklist*. Pengisian ini dilakukan agar konseli mengetahui tingkat konsep diri yang dimilikinya, kemudian berkeinginan untuk meningkatkannya.

Selanjutnya, dimulailah materi pertama yaitu belajar menulis kaligrafi Islami menggunakan media handam dan kertas pelangi. Dalam hal ini, konseli menyatakan baru pertama kali menulis kaligrafi menggunakan media tersebut. Biasanya ia menggunakan pensil atau pena khat dan tinta di atas media kertas HVS dan sejenisnya. Konseli cukup antusias untuk belajar, sehingga tidak butuh lama bagi konseli untuk bisa praktik menulis. Selesai belajar menulis, konselor mengakhiri sesi pendahuluan dengan mengajak konseli untuk menyusun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komitmen terapi, yaitu menanyakan kesediaan konseli untuk mengikuti terapi dari awal hingga akhir. Tanpa berpikir panjang, konseli menyetujui.

b) Sesi 1, yaitu aktivitas Mengenal "Aku"

Sesi pertama ini berlangsung selama 30 menit. Konselor memberi instruksi kepada konseli untuk mengamati prosedur terapi pada modul yang diberikan dan mengikutinya sesuai tahapan. Pertama, konseli menyiapkan peralatan yang dibutuhkan pada aktivitas pertama ini, yaitu pensil, pena *khat*, dan kertas pelangi. Kemudian konseli mulai berdoa dalam hati dan memantapkan diri untuk mencapai tujuan terapi. Kalimat yang digunakan sebagai *anchor* dalam menumbuhkan kemantapan ini adalah *basmalah*.

Setelah itu, konseli mengambil posisi untuk melakukan relaksasi dengan panduan dari konselor. Proses relaksasi yang dilakukan yaitu melemaskan otot, memejamkan mata, kemudian mengambil napas perlahan melalui hidung lalu mengeluarkannya melalui rongga mulut. Selanjutnya, konseli mulai membuat pola kaligrafi di atas kertas pelangi sesuai contoh yang terdapat pada modul. Pola kaligrafi dibuat menggunakan pensil. Lafadz yang ditulis adalah *basmalah* dengan jenis Khat Tsulust. Konseli menyelesaikan bentuk pola tersebut tanpa ada kesulitan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah menyelesaikan pola, tahap selanjutnya adalah melukis kaligrafi di atas pola tersebut. Proses ini membutuhkan konsentrasi yang lebih daripada sebelumnya. Konseli pada awalnya merasa kesulitan dalam membuatnya, lalu konselor memberikan dukungan kepada konseli. Konselor memberi tahu teknik pembuatan kaligrafi dengan baik menggunakan alat handam dan kertas pelangi adalah penekanan yang kuat disertai dengan ketelitian dan kepercayaan diri tanpa merasa takut salah. Kemudian konseli meneruskan pembuatan kaligrafinya. Dan pada saat konseli berhasil menyelesaikan setengah dari karyanya, ia pandangi kembali. Ia terlihat puas melihat hasil tersebut, tergambar dari raut wajahnya yang tampak senang dan antusias untuk melanjutkannya. Konseli akhirnya berhasil menyelesaikan kaligrafi dengan baik.

Tahap selanjutnya adalah refleksi. Pada refleksi kali ini konselor bertanya kepada konseli tentang kesan membuat kaligrafi pertama kali. Ia mengaku merasa senang dan tidak menyangka bisa membuat kaligrafi seperti ini. Kemudian konselor mengajak konseli untuk mengingat kembali proses pembuatan kaligrafi tersebut, lalu merefleksikan hasil karya tersebut dengan keadaan diri konseli. Setelah itu, konselor menunjukkan halaman yang berisi kotak dialog “Siapa Aku?”, lalu menginstruksikan konseli untuk mengkomunikasikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pikiran dan perasaan tentang dirinya dalam kotak dialog tersebut, yang berisi pertanyaan terbuka berkaitan tentang penampilan, kepribadian, dan kemampuan konseli.

Selesai mengisi, refleksi kembali dilakukan. Konselor mulai menanyakan perihal pengalaman konseli hingga terbentuk gambaran diri yang dituliskan dalam kotak dialog tersebut. Pertama, konselor bertanya berkaitan dengan penampilan konseli. Di dalam kotak dialog, konseli menyatakan bahwa dirinya *cakep* tapi berpostur pendek dan memiliki gigi gingsul. Konselor menanyakan apakah penampilan itu mengganggu? Konseli menjawab, kadang-kadang ia terganggu. Ia percaya diri dengan wajahnya yang menurutnya *cakep*, akan tetapi sedikit terganggu dengan postur tubuhnya yang bisa dibilang pendek dari pada teman-teman seusianya. Kerapkali konseli merasa minder untuk berdiri dan bergaul dengan taman-temannya yang memiliki tinggi jauh melebihi dirinya. Ia juga merasa sedikit terganggu dengan gigi gingsulnya. Dan benar, beberapa kali konselor mengamatinya menutup mulutnya ketika tertawa.

Pertanyaan selanjutnya adalah berkaitan dengan kepribadian konseli. Ia menyatakan bahwa ia adalah seorang yang pendiam, pemalu, dan agak nakal. Konseli menjelaskan, ia mengaku dirinya pendiam karena memang tidak suka banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bicara. Konseli juga tidak suka dengan kebisingan, ia kerapkali merasa terganggu dengan orang-orang di sekitarnya yang memiliki kepribadian bertolak belakang dengan dirinya. Konseli juga seorang yang pemalu. Ia mengaku malu untuk bertemu dengan orang banyak. Ia tidak tau mengapa, tapi di dalam hatinya merasa tidak nyaman bergaul dengan banyak orang. Konseli juga menyebut bahwa ia agak bandel. Seringkali nenek dan tantenya menilai konseli demikian. Konseli dinilai jarang belajar, jarang membantu pekerjaan rumah, dan menghabiskan waktunya hanya berdiam diri di kamar. Selain itu, ketika nenek dan tante menasehatinya, konseli dibilang hanya diam dan seolah tidak mendengarkan.

Selanjutnya, adalah berkaitan tentang kemampuan konseli. Ia mengaku bisa mendesain dan menggambar. Sementara itu, ia juga mengaku tidak bisa juara kelas dan bergaul dengan banyak teman. Konseli menjelaskan, bahwa desain yang dimaksud seperti mengedit gambar dan membuat logo menggunakan beragam aplikasi di android. Konseli juga pandai menggambar. Biasanya ia menggambar karakter *anime* dan kaligrafi kontemporer. Ketika konselor menanyakan perihal cara belajarnya, konseli mengaku hampir kesemuanya dipelajari secara otodidak. Ia senang dan nyaman dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukannya. Keberhasilan dalam melakukannya memberikan kepuasan tersendiri bagi dirinya.

Kemudian, konseli menyebut bahwa dirinya tidak bisa juara kelas dan bergaul dengan banyak teman. Ia bercerita, seringkali nenek membandingkan dirinya dengan tantenya. Tante yang usianya empat tahun lebih tua darinya seringkali juara kelas. Nenek juga kerap menyebut-nyebutnya anak yang rajin. Tidak seperti konseli yang lebih banyak menghabiskan waktunya di dalam kamar dan tidak terlihat sedang belajar. Konseli juga mengaku tidak bisa bergaul dengan banyak teman. Ia tidak biasa berkunjung ke rumah temannya dan berkumpul seperti teman-teman lainnya. Ia merasa malas, terkadang juga ingin tapi malu untuk melakukannya.

Setelah konseli menjelaskan isi kotak dialog sekaligus menceritakan tentang dirinya, konselor kemudian memberikan pengertian kepada konseli bahwa apa yang dilakukannya baru saja adalah cara ia mengenal diri sendiri. Konselor merespons apa yang diceritakan konseli dan memberikan dukungan kepadanya. Selanjutnya, konselor menjelaskan bahwa ada persepsi diri yang cenderung negatif dan tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya, atau sebaliknya. Hal ini perlu disadari oleh konseli agar lebih mengenal dirinya. Kemudian konselor meminta konseli untuk mengelompokkan persepsi-persepsi diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut mana yang baginya positif atau negatif serta mana yang perlu dipertahankan atau diperbaiki. Ia memilih untuk mempertahankan persepsi dirinya tentang kelebihan yang dimiliki dan memperbaiki sikap pemalu, pendiam, kekurangsempurnaan penampilan dan persepsi ketidakmampuannya.[110]

c) Sesi 2, yaitu aktivitas Mendesain "Aku"

Sesi kedua dimulai dengan relaksasi. Relaksasi ini hampir sama dengan relaksasi pada sesi sebelumnya, hanya saja ditambah sugesti untuk memikirkan harapan-harapan yang dinginkan konseli terhadap dirinya. Setelah itu, konselor menginstruksikan konseli untuk mengisi kotak dialog "Aku Ingin Menjadi...". Kotak dialog tersebut berisi pertanyaan terbuka berkaitan harapan tentang sosok diri, kemampuan, cita-cita, dan idola.

Selesai mengisi, kemudian dilakukan refleksi. Konselor meminta konseli untuk menyampaikan isi dari kotak dialig tersebut. Pertama, berkaitan dengan harapannnya menjadi anak yang seperti apa. Konseli mengaku ingin menjadi anak yang rajin dan berbakti kepada orang tua, nenek dan tante. Anak rajin yang dimaksud adalah seperti shalat pada waktunya, mengaji,

[110] Lihat lampiran 9, hasil wawancara dengan konseli, refleksi materi 1, pada tanggal 05 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar setiap malam, dan membantu nenek dan tante dalam mengerjakan tugas rumah. Konseli merasa masih sering bermalas-malasan. Selain itu, konseli berharap bisa menjadi anak yang berbakti kepada orang tuanya, kepada nenek, juga tantenya. Ia ingin membahagiakan mereka dengan pencapaian-pencapaiannya.

Selanjutnya, harapan berkaitan dengan kemampuan. Dalam kotak dialog yang ditulisnya, konseli ingin bisa bermanfaat. Ia berharap apa yang dia lakukan dan apa yang ia capai nantinya bisa bermanfaat untuk orang lain. Kemudian, suatu saat nanti ia berkeinginan menjadi seorang ahli desain. Ahli desain di sini masih berarti umum, bisa mencakup arsitek, kaligrafer, desainer gambar-gambar, atau lainnya yang membutuhkan keahlian seni. Konseli mengaku sering melihat video-video tutorial kreatif di aplikasi youtube untuk belajar. Ia menyukai dunia imajinasi. Kemudian, adalah pertanyaan berkaitan tentang sosok idola. Kolom ini tidak diisi oleh konseli. Ia mengaku tidak memiliki tokoh idola yang benar-benar ia kagumi. Hanya saja ia sering tertarik dengan tokoh yang pernah menghasilkan karya-karya unik, terutama seni.[111]

[111] Lihat lampiran 10, hasil wawancara dengan konseli, refleksi materi 2, pada tanggal 05 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah bercerita tentang harapan-harapan tersebut, konselor memberikan respons positif dan dukungan untuk mencapai harapan-harapan yang telah diutarakan. Kemudian, konselor mengajak konseli untuk melanjutkan tahapan terapi, yaitu memperbaiki kaligrafi. Konselor memberikan kesempatan kepada konseli untuk memperbaiki dan mendesain hasil kaligrafinya pada sesi 1 menjadi kaligrafi yang lebih indah. Konseli dipersilakan untuk mengkreasikan kaligrafi tersebut sesuai kehendaknya, bisa dipadukan dengan hiasan-hiasan yang menurutnya bisa memperindah hasil karya seni tersebut. Pada proses ini, konselor berusaha mendorong konseli untuk memaksimalkan kekuatan dirinya hingga konseli memahami kemampuan yang dimilikinya, yang mungkin belum sepenuhnya disadari. Konselor memberikan sugesti agar keinginan untuk mewujudkan harapan-harapan konseli yang ditulis dalam kotak dialog dikomunikasikan dalam proses ini. Sehingga hasil karya yang terbuat nanti merupakan wujud dari gambaran diri konseli.

Setelah hasil perbaikan kaligrafi telah selesai, refleksi kedua dilaksanakan. Konselor memberikan kesempatan kepada konseli untuk mengungkapkan kesannya dalam menghasilkan karya kaligrafi. Konseli mengaku senang karena hasil perbaikan yang kedua ini jauh lebih baik dari pada yang pertama kali, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ia mengaku lebih percaya dengan kemampuan dirinya untuk bisa mencapai harapan-harapan yang diinginkannya.

d) Sesi 3, yaitu aktivitas Menghargai "Aku"

Sesi ketiga ini, dimulai dengan relaksasi. Proses relaksasi tetap sama seperti dua sesi sebelumnya, hanya saja ditambah dengan penguatan diri dengan memberikan sugesti-sugesti positif untuk meyakini potensi besar yang dimilikinya. Selanjutnya, tahap menyempurnakan kaligrafi segera dilakukan. Konseli menyiapkan handam dan hasil kaligrafi pada sesi kedua untuk disempurnakan. Konselor menginstruksikan konseli untuk membuat kaligrafi pada sesi ketiga ini menjadi hasil kaligrafi yang terbaik menurutnya, dengan mengerahkan kemampuan konseli dan melakukannya dengan sungguh-sungguh. Konselor menginginkan hasil akhir kaligrafi ini menjadi cerminan dari diri konseli yang berkonsep diri positif.

Konseli menyempurnakan kaligrafi dengan tenang dan sungguh-sungguh. Setelah dirasa cukup, konseli mengakhirinya. Konselor kemudian memberikan respons pujian terhadap hasil karya konseli. Konseli menanggapinya dengan senyuman. Selanjutnya adalah tahap mengisi kotak dialog "Inilah Aku!", yang di dalamnya terdapat satu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertanyaan terbuka berkaitan dengan sosok diri konseli yang patut untuk dicintai.

Dalam kotak dialog tersebut, konseli menyatakan bahwa ia adalah anak yang berharga dan memiliki kemampuan yang besar. Kemudian, konselor merespons dengan kembali memberikan penguatan positif. Konselor mengajak konseli untuk lebih mencintai dirinya sendiri dan mensyukuri keadaan diri sebagai anugerah yang diberikan Allah pada dirinya sebagai bentuk kasih sayang-Nya.[112]

Tahap selanjutnya adalah evaluasi. Evaluasi ini dilaksanakan dengan mengisi *checklist* pengukuran konsep diri, sebagaimana sebelum pelaksanaan terapi. Dari hasil *checklist* ini, konselor bersama-sama dengan konseli mengetahui hasil dari serangkaian proses terapi yang telah dilakukan selama satu setengah jam yang lalu. Selain itu, hasil yang terlihat dalam isi *checklist* tersebut juga dikuatkan dengan pernyataan konseli secara langsung.

Setelah semua tahapan terapi dalam modul dilalui, tiba saatnya penutupan. Konselor mengakhiri proses terapi dengan mengucapkan kalimat-kalimat penutup dan menyelipkan

[112] Lihat lampiran 11, hasil wawancara dengan konseli, refleksi materi 3, pada tanggal 05 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penguatan-penguatan positif untuk konseli. Akhirnya, proses terapi ditutup dengan doa dan salam.

2) Hasil Uji Lapangan

Setelah uji lapangan atau pemberian terapi selesai dilakukan, peneliti melaksanakan evaluasi untuk mengetahui hasil dari terapi. Adapun hasil tersebut dapat dilihat berdasarkan penyajian data di bawah ini:

a) *Checklist* Pengukuran Konsep Diri

Berikut ini perbandingan hasil pengukuran konsep diri berdasarkan skala menurut William D. Brooks dan Philip Emmert saat sebelum dan sesudah terapi dilaksanakan:

No	Indikator	Skala Sebelum Terapi					Skala Sesudah Terapi				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1	Tidak terganggu dengan kekurangan diri		√						√		
2	Selalu siap memperbaiki diri			√						√	
3	Merasa setara dengan orang lain		√						√		
4	Percaya dengan kemampuan diri		√							√	
5	Senang menjadi diri sendiri		√							√	

Tabel 3.6 Hasil *Checklist* Pengukuran Konsep Diri

Keterangan: Skala dengan nilai paling rendah menunjukkan indikator konsep diri yang rendah, demikian sebaliknya.

Berdasarkan penyajian data di atas, terlihat adanya peningkatan dari masing-masing indikator konsep diri, di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antaranya: tidak terganggu dengan kekurangan diri (awalnya berskala 2 menjadi 3), selalu siap memperbaiki diri (awalnya berskala 3 menjadi 4), merasa setara dengan orang lain (awalnya berskala 2 menjadi 3), percaya dengan kemampuan diri (awalnya berskala 2 menjadi 4), dan senang menjadi diri sendiri (awalnya berskala 2 menjadi 4).

b) Wawancara

Selain melalui *checklist* penukuran konsep diri, sebagian data hasil terapi penulis dapatkan dari wawancara langsung terhadap konseli. Dari hasil wawancara tersebut, konseli mengutarakan bahwa ia merasa lega karena terfasilitasi untuk mengungkapkan hal-hal yang seringkali dipendamnya. Ia juga lebih mencintai dirinya sendiri dengan segala anugerah yang diberikan Allah pada dirinya, sehingga perasaan tidak berharga dan tidak mampu yang ada dalam benaknya bisa berkurang.[113]

4. Revisi Produk

Berdasarkan hasil uji ahli dan uji lapangan pada uraian sebelumnya, peneliti melakukan revisi atau perbaikan produk. Revisi produk ini diperlukan untuk dilakukan analisis dan dijadikan bahan penyempurnaan produk. Adapun perubahan hasil revisi produk berdasarkan pendapat dan rekomendasi dari tim uji ahli, antara lain:

[113] Lihat lampiran 15, hasil wawancara dengan konseli, pada tanggal 05 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Penguji I : Peneliti menambahkan detail pelaksanaan terapi pada modul disertai dengan langkah-langkah proses terapi.
b. Penguji II : Peneliti merevisi beberapa tahapan yang kurang tepat dan disusun ulang secara berurutan.
c. Penguji III : Peneliti memperbaiki konsep dan sistematika modul, yaitu: 1) menambahkan aktivitas terapi umum dan khusus, 2) menghapus uraian materi yang tidak diperlukan dalam modul.

Setelah produk melalui tahap uji ahli, peneliti melanjutkan dengan uji lapangan. Adapun hal yang menjadi pertimbangan dari hasil pengujian tersebut, yaitu: menambah durasi refleksi, karena tahap tersebut merupakan kesempatan bagi konseli untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara verbal setelah diungkapkan secara nonverbal dalam goresan seni kaligrafi Islami yang dibuatnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Proses Pengembangan Modul Terapi Seni Kaligrafi Islami untuk Meningkatkatkan Konsep Diri Seorang Remaja di Desa Karangdowo Sumberrejo Bojonegoro

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya.[114] Pengumpulan berbagai sumber tersebut, kemudian disatukan sehingga dapat dikelola dan menghasilkan kesimpulan tentang hasil penemuan selama penelitian berlangsung.

Analisis data pada penelitian ini berpedoman pada prosedur penelitian metode *research and development* menurut Sugiyono yang terdiri dari 3 tahapan umum, antara lain: tahap perencanaan penelitian, tahap pengembangan produk, dan tahap uji produk.[115] Adapun uraian yang lebih rinci, peneliti sajikan sebagaimana berikut:

1. Analisis Tahap Perencanaan Penelitian

   Pada tahap pertama ini, peneliti mengkaji dan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan penemuan potensi dan masalah seorang remaja di Desa Karangdowo Sumberrejo Bojonegoro. Peneliti melakukan

[114] Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 247.

[115] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penggalian data primer melalui wawancara dan observasi langsung terhadap konseli untuk mengetahui dan mendalami pokok permasalahan yang dialami konseli, serta potensi dan kebutuhan konseli. Peneliti juga melakukan wawancara terhadap keluarga konseli untuk mengetahui pola perilaku selama di lingkungan rumah. Selain itu, demi kelengkapan data peneliti juga melakukan wawancara terhadap teman sebaya konseli untuk mengetahui perilaku sosial konseli. Dari penggalian data ini, peneliti mengetahui latar belakang permasalahan konseli beserta hal-hal yang memicu timbulnya masalah tersebut, yaitu perihal konsep diri yang perlu ditingkatkan.

Tidak hanya itu, peneliti juga melakukan penggalian data sekunder berupa studi literatur. Peneliti mengumpulkan buku-buku dan jurnal penelitian yang relevan dengan data-data yang peneliti temukan di lapangan untuk kemudian dikaji dan dipelajari. Dari studi literatur ini, peneliti menemukan teori-teori yang memaparkan tentang kemungkinan keadaan konseli, serta alternatif solusi berupa pendekatan dan teknik konseling yang cocok untuk diberikan kepada konseli. Berangkat dari hasil pengumpulan data-data tersebut kemudian peneliti dapat merencanakan penelitian lanjutan dan melakukan pengembangan produk. Produk yang akan peneliti kembangkan yaitu berupa modul pelaksanaan terapi seni kaligrafi Islami untuk meningkatkan konsep diri remaja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Analisis Tahap Pengembangan Produk

Pada tahap kedua ini, ada empat langkah yang peneliti lalui untuk bisa menghasilkan produk sebagaimana yang dibutuhkan. Empat langkah tersebut antara lain:

a. Merumuskan Tujuan

Sebelum melakukan pengembangan produk, langkah pertama yang peneliti lakukan adalah merumuskan tujuan. Perumusan tujuan ini peneliti sesuaikan dengan kebutuhan konseli sebagaimana data yang telah terkumpul pada tahap sebelumnya. Tujuan pengembangan produk pada penelitian ini adalah untuk mengingkatkan konsep diri remaja.

b. Menyusun naskah pengembangan produk

Naskah pengembangan produk adalah susunan dari materi-materi yang akan dikembangkan menjadi sebuah produk. Penyusunan naskah ini peneliti lakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan konseli dan disusun berdasarkan teori-teori yang peneliti kaji dari hasil studi literatur. Pada langkah ini, peneliti berhasil menyusun satu materi pendahuluan dan tiga materi pokok, yang mana masing-masing materi terdapat uraian tahap pelaksanaan terapi beserta refleksi. Naskah yang sudah tersusun ini kemudian segera peneliti kembangkan menjadi sebuah produk.

c. Mengembangkan produk

Langkah ketiga ini adalah langkah pokok dalam pembuatan produk. Berdasarkan naskah yang peneliti susun pada langkah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelumnya, pada langkah ini peneliti mengolah naskah tersebut dan mengembangkannya menjadi sebuah produk berupa modul yang peneliti beri nama "Kaligrafi, Seni Meningkatkan Konsep Diri". Modul ini disusun dalam bentuk lembaran kertas HVS berukuran A5 yang dijilid. Dalam penggunaannya, modul ini harus dilengkapi dengan pensil, penggaris, pena *khat* (handam) dan kertas pelangi sebagai peralatan pokok yang digunakan dalam pelaksanaan terapi. Produk ini juga didesain sedemikian rupa agar tampilannya lebih menarik dan lebih diminati oleh penggunanya.

d. Menyusun strategi evaluasi pelatihan

Langkah keempat ini merupakan langkah yang tidak boleh dilewatkan dalam pembuatan produk. Peneliti perlu menyusun strategi evalusi dalam batas waktu yang ditentukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan produk yang dikembangkan. Pada produk yang dikembangkan oleh peneliti ini, peneliti sertakan kolom evaluasi berupa *checklist* pengukuran konsep diri yang dilakukan sesaat setelah pelaksaan terapi. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada konseli dan observasi untuk mengetahui ada atau tidaknya perubahan yang tampak pada perilaku verbal maupun nonverbal konseli.

e. Analisis Tahap Uji Produk

Sebelum produk dipublikasikan, peneliti perlu melakukan uji coba terhadap produk yang dikembangkan. Pengujian ini bertujuan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meningkatkan kualitas produk dari segi isi maupun rancangannya. Dalam hal ini, terdapat dua kali tahap pengujian, yaitu uji ahli dan uji lapangan.

1) Uji ahli

Uji ahli dilakukan selesai produk dibuat. Uji ahli ini bertujuan untuk mengetahui kesalahan-kesalahan yang mendasar dalam hal isi dan rancangan produk. Peneliti melakukan uji ahli produk kepada tiga penguji ahli. Masing-masing penguji menilai produk dari segi ketepatan, kelayakan, dan kegunannya. Untuk merekap penilaian tersebut, peneliti menyediakan angket berupa pertanyaan tertutup, dilengkapi dengan pertanyaan terbuka berkaitan dengan tanggapan dan rekomendasi dari penguji demi perbaikan produk.

2) Uji lapangan

Uji lapangan dilakukan selesai uji ahli. Uji lapangan ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan perubahan produk yang dihasilkan dari uji ahli serta menentukan keberhasilan penelitian. Uji lapangan ini peneliti lakukan terhadap subjek penelitian, yaitu seorang remaja di Desa Karangdowo Sumberrejo Bojonegoro, yang mana berdasarkan penggalian data memerlukan intervensi dari konselor untuk meningkatkan konsep dirinya.

Pada saat uji lapangan, peneliti menggunakan produk sebagai panduan bagi konseli dalam melaksanakan terapi. Selain berpedoman terhadap produk, peneliti yang juga berperan sebagai konselor turut serta memberikan arahan kepada konseli. Peneliti mengobservasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku konseli selama proses pelaksanaan terapi, dan melakukan perannya sebagaimana fungsi konselor dalam terapi seni, yaitu membangun hubungan dengan konseli secara ikhlas tanpa dibuat-buat (*genuineness*), empati (*empathy*), serta penerimaan yang positif (*positive regard*).[116] Hal ini juga sesuai dengan teori dan teknik konseling menurut pendekatan *client-centered* yang dikembangkan Carl Rogers[117], yang mana peneliti padukan menjadi kesatuan proses terapi seni kaligrafi Islami dalam upaya meningkatkan konsep diri remaja.

Setelah penerapan terapi dilakukan sebagai tahap uji lapangan, peneliti kemudian melakukan evaluasi dengan melihat perbandingan keadaan konseli sebelum dan sesudah pelaksanaan terapi, dengan menggunakan *checklist* pengukuran konsep diri, wawancara, dan observasi terhadap konseli. Dari perbandingan tersebut akan diketahui bagaimana produk yang dikembangkan dapat membantu menangani masalah konseli. Kemudian, hasil pengujian lapangan ini selanjutnya akan dijadikan rujukan bagi peneliti untuk perbaikan produk.

f. Merevisi Produk

Revisi produk adalah tahapan terakhir dalam proses pengembangan produk. Bahan-bahan untuk melakukan revisi produk didapatkan dari hasil uji ahli dan uji lapangan. Hasil-hasil tersebut kemudian dikumpulkan dan

[116] Samuel T. Gladding & Debbie W. Newsome, "Art in Counseling", *Handbook of Art*, hal. 245.

[117] Gantina Komalasari, dkk., *Teori dan Teknik Konseling*, hal. 261.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianalisis untuk menyempurnakan produk. Selanjutnya, hasil dari revisi produk ini yang akan menjadi produk akhir dari penelitian ini.

B. Analisis Hasil Pengembangan Modul Terapi Seni Kaligrafi Islami untuk Meningkatkan Konsep Diri Seorang Remaja di Desa Karangdowo Sumberrejo Bojonegoro

Analisis hasil ini menjelaskan penemuan yang didapat oleh peneliti selama proses penelitian berlangsung. Berdasarkan tabel perbandingan hasil *checklist* pengukuran konsep diri yang disajikan pada bab sebelumnya, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pada 5 indikator konsep diri yang tercatum dalam kolom *checklist*, di antaranya: tidak terganggu dengan kekurangan diri (awalnya berskala 2 menjadi 3), selalu siap memperbaiki diri (awalnya berskala 3 menjadi 4), merasa setara dengan orang lain (awalnya berskala 2 menjadi 3), percaya dengan kemampuan diri (awalnya berskala 2 menjadi 4), dan senang menjadi diri sendiri (awalnya berskala 2 menjadi 4).

Adapun hasil peningkatan konsep diri konseli secara lebih jelas dapat dilihat dari uraian tabel berikut ini:

No	Indikator	Kondisi Sebelum Terapi	Kondisi Sesudah Terapi
1	Tidak terganggu dengan kekurangan diri	Konseli sering menutupi anggota tubuh yang menurutnya kurang sempurna. Konseli cenderung merasa mendapatkan penilaian negatif dari orang yang melihat kekurangan dirinya.	Konseli berusaha ikhlas menerima fisik yang menurutnya kurang sempurna, dan meyakininya sebagai anugerah yang diberikan oleh Allah dengan kasih-Nya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2	Selalu siap memperbaiki diri	Konseli seringkali berkecil hati ketika dikritik dan diberikan saran oleh orang lain Ia cenderung mengutuk dirinya dan enggan untuk untuk memperbaiki diri.	Konseli berusaha menerima dengan terbuka kritik dan saran dari orang lain. Konseli siap berusaha untuk memperbaiki diri.
3	Merasa setara dengan orang lain	Konseli merasa dirinya kurang berharga dan lebih rendah dari orang lain. Ia sering merasa tidak mampu mencapai apa yang bisa dicapai oleh orang lain.	Konseli lebih bisa menghargai dirinya dan memposisikan dirinya sebagaimana orang lain. Ia lebih percaya bahwa ia bisa berprestasi seperti yang lainnya jika mau berusaha dengan sungguh-sungguh.
4	Percaya dengan kemampuan diri	Konseli merasa kurang percaya dengan kemampuannya sendiri. Ia merasa tidak bisa melakukan hal dengan baik seperti yang dilakukan oleh tantenya, sebagaimana penilaian dari nenek yang selalu diutarakan kepadanya.	Konseli lebih percaya dengan kemampuan yang dimilikinya, bahwa ia memiliki kesempatan untuk bisa menjadi yang terbaik sehingga dapat membahagiakan orang tuanya.
5	Senang menjadi diri sendiri	Konseli kurang menerima dirinya. Ia sering merasa iri dengan temannya. Terkadang ia berkhayal untuk bisa menjalani hidup seperti temannya.	Konseli lebih bisa menerima dirinya, bahwa masing-masing orang memiliki kekuatan dan kelemahan yang perlu untuk disyukuri dan dimanfaatkan agar bisa bermanfaat untuk dirinya dan orang lain.

Tabel 4.1 Hasil Peningkatan Konsep Diri Konseli

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian yang dilakukan selama tiga bulan lebih ini, meski tidak sepenuhnya membawa peningkatan secara drastis, akan tetapi mampu memberikan peningkatan sebagaimana uraian dalam tabel di atas. Selain itu, pelaksanaan terapi seni kaligrafi Islami juga memberikan peningkatan terhadap pemahaman konseli tentang pentingnya memiliki konsep diri yang positif, yaitu mampu mengenal, memahami, dan menerima diri dengan baik. Setelah pelaksanaan terapi menggunakan modul "Kaligrafi; Seni Meningkatkan Konsep Diri", konseli mengetahui bagaimana harus memfasilitasi pikiran dan perasaan negatif yang ada pada dirinya untuk bisa diluapkan.

Peningkatan positif kondisi konseli di atas didasarkan atas pengamatan peneliti serta wawancara yang dilakukan terhadap konseli. Dari hasil penyajian data dan analisis yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa modul terapi seni kaligrafi Islami bernama "Kaligrafi; Seni Meningkatkan Konsep Diri" memiliki tingkat keberhasilan dalam meningkatkan konsep diri seorang remaja di Desa Karangdowo Sumberrejo Bojonegoro.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penyajian data dan analisis data selama proses penelitian, maka dapat dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pengembangan modul terapi seni kaligrafi Islami sebagai upaya meningkatkan konsep diri ini dikatakan cukup efektif, melihat serangkaian proses yang dilakukan sesuai dengan prosedur penelitian dan pengembangan menurut Sugiyono, yaitu dilakukan dalam tiga tahap. Adapun tahapan tersebut antara lain: tahap perencanaan penelitian, tahap pengembangan produk, dan tahap uji coba. Pada tahap perencanaan, peneliti mengkaji dan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan penemuan potensi dan masalah secara mendalam, sehingga peneliti bisa menetapkan masalah dan alternatif intervensi yang akan dilakukan. Berangkat dari hasil tahap pertama ini peneliti mulai melakukan pengembangan produk yang disesuaikan dengan kebutuhan konseli. Selanjutnya, peneliti juga melalui tahap uji produk yang terdiri dari uji ahli dan uji lapangan. Peneliti mengujikan produk kepada tiga penguji ahli, kemudian melakukan pengujian lapangan terhadap subjek penelitian, yaitu seorang remaja di Desa Karangdowo Sumberrejo Bojonegoro. Hasil dari uji ahli dan uji lapangan ini kemudian dikumpulkan dan dianalisis untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyempurnakan produk. Selanjutnya, hasil dari revisi ini menjadi produk akhir dari penelitian yang dilakukan.

2. Setelah melalui prosedur yang sesuai, produk yang dikembangkan oleh peneliti berupa modul terapi seni kaligrafi Islami dapat diimplementasikan kepada seorang remaja di Desa Karangdowo Sumberrejo Bojonegoro. Berdasarkan perbandingan hasil *checklist* pengukuran konsep diri yang diberikan sebelum dan sesudah pelaksanaan terapi, maka dapat dilihat bahwa konseli mengalami peningkatan pada lima indikator konsep diri, di antaranya: tidak terganggu dengan kekurangan diri (skala 3), selalu siap memperbaiki diri (skala 4), merasa setara dengan orang lain (skala 3), percaya dengan kemampuan diri (skala 4), serta senang menjadi diri sendiri (skala 4). Hal ini diperkuat dengan pernyataan konseli bahwa ia merasa lebih mencintai dirinya sendiri dengan segala anugerah yang diberikan Allah pada dirinya, sehingga perasaan tidak berharga dan tidak mampu yang ada dalam benaknya bisa berkurang. Selain itu, ia juga merasa lega karena terfasilitasi untuk mengungkapkan hal-hal yang seringkali dipendamnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa modul terapi seni kaligrafi Islami cukup efektif digunakan sebagai upaya meningkatkan konsep diri seorang remaja di Desa Karangdowo Sumberrejo Bojonegoro.

B. Saran

Dari proses dan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyarankan kepada:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Peneliti selanjutnya

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu peneliti memberikan saran bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan pengkajian lebih lanjut mengenai terapi seni kaligrafi Islami dalam upaya meningkatkan konsep diri remaja, sehingga menyempurnakan penelitian sebelumnya. Peneliti selanjutnya juga perlu menguasai teori dan teknik konseling yang akan diterapkan di lapangan, sehingga bisa meminimalisir kekurangan selama proses penelitian berlangsung.

2. Pembaca

Kepada para pembaca apabila menemukan kesalahan atau kekeliruan dalam penelitian ini, hal tersebut merupakan murni kesalahan dari peneliti. Oleh karena itu, diharapkan para pembaca dapat melengkapi referensi yang berkaitan dengan penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qardhawi, Yusuf. 2000. *Islam dan Seni*. Diterj. oleh Zuhairi Misrawi. Bandung: Pustaka Hidayah.

Basyir, Hikmat, dkk. 2016. *At-Tafsir al-Muyassar*. Diterj. oleh Muhammad Ashim, dkk. *Tafsir Muyassar 2*. Jakarta: Darul Haq.

Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.

Bungin, Burhan. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.

Calhoun, J. F. dan J. R. Acocella. 1990. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Corey, Gerald. 2013. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Diterj. oleh E. Koswara. *Teori dan Prektek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.

Dariyo, Agoes. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: Refika Aditama.

Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahan*. 2006. Jakarta: Maghfiro Pustaka.

Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Edwarsds, David. 2004. *Art Therapy*. London: Sage Publications.

Elinor Ulman. 2016. *Art Therapy*. USA: International Psychotherapy Institute.

Fahmi, Lukman. 2014. *Konseling Ekologi*. Surabaya: UIN SA Press.

Fatwasari, dkk. 2017. "Terapi Melukis untuk Meningkatkan Konsep Diri Remaja Panti Asuhan Nur Hidayah Surakarta". *Tesis*. Universitas Sebelas Maret: Prodi Psikologi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gladding, Samuel T. dan Debbie W. Newsome. 2002. "Art in Counseling". *Handbook of Art*. New York: The Guildford Press.

Gunarsa, Singgih D. dan Yulia Singgih D. Gunarsa. 2003. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Hurlock, Elizabeth B. 1999. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.

Jazuli, M. 2014. *Sosiologi Seni; Pengantar dan Model Studi Seni Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. http://kbbi.kemendikbud.go.id/. Diakses pada tanggal 7 Januari 2018.

Kao, Henry. 2010. "Calligraphy Therapy: A Complementary Approach to Psychotherapy". *Asia Pacific Journal of Counselling and Psychotherapy*.

Komalasari, Gantina, dkk., 2016. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks.

Lubis, Namora Lumongga. 2013. Memahami Dasar-Dasar Konseling. Jakarta: Kencana.

Mcleod, John. 2010. *An Introducing to Counseling*. Diterj. oleh A. K. Anwar. *Pengantar Konseling: Teori dan Studi Kasus*. Jakarta: Kencana.

Moelong, Lexy J. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mukhlis, Akhmad. 2011. "Pengaruh Terapi Membatik terhadap Depresi pada Narapidana". *Psikologi Islam*.

Mulyaningtyas, Renita. 2006. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Erlangga.

Nashori. 2000. *Hubungan antara Kematangan Beragama dengan Kompetensi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nurikhsan, Juntika dan Syamsu Yusuf LN. 2011. *Teori Kepribadian*. Bandung: Rosdakarya.

Priyanto, Agus. 2009. *Komunikasi dan Konseling*. Jakarta: Salemba Medika.

Quthb, Sayyid. 2004. *Fi Zhilalil Qur'an*. Diterj. oleh As'ad Yasin, dkk. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 9*. Jakarta: Gema Insani Press.

Rakhmad, Jalaluddin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rispul. 2011. "Kaligrafi Arab sebagai Karya Seni". *Tsaqafa*.

Santoso, Agus. 2010. "Pengembangan Paket Pelatihan Interpersonal Skills melalui Keterampilan Komunikasi Konseling bagi Mahasiswa BPI Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel". Laporan Penelitian Individual: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sirojuddin A. R., D. 2016. *Seni Kaligrafi Islam*. Jakarta: Amzah.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian dan Pengembangan Research dan Development*. Bandung: Alfabeta.

Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu. 2017. *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir*. Diterj. oleh M. Abdul Ghoffar, dkk. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

Walgito, Bimo. 2011. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi.

Wikipedia. http://id.m.wikipedia.org/. Diakses pada tanggal 23 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id